

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang deskripsi subyek, obyek dan lokasi penelitian, agar tidak ada kesalah fahaman didalam penelitian selanjutnya.

##### **1. Subyek**

Subyek dalam penelitian ini adalah wanita buruh pabrik dan anggota keluarganya di Desa Sugih Waras Kecamatan Candi Sidoarjo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* karena peneliti hanya memilih orang-orang tertentu yang dianggap berdasarkan penilaian, hal itu dilakukan karena adanya nilai pengetahuan yang dimiliki oleh subyek mengenai kondisi keluarga wanita buruh pabrik. Berikut beberapa nama daftar informan khususnya wanita buruh pabrik yang akan peneliti jadikan rujukan untuk penelitian:

- a. Ibu Jum'atin umur 46 tahun, pendidikan tertinggi yang ditempuh adalah sekolah menengah pertama (SMP), pekerjaan sebagai buruh pabrik bagian pengepak barang yang sudah di jalani selama 6 tahun di CV. Nur Rozak, alasan peneliti menjadikan nama tersebut sebagai informan karena, beliau adalah wanita buruh pabrik yang secara langsung terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan anggota keluarganya, selain itu ia adalah seorang ibu rumah tangga dalam

keluarganya, dan ibu Jum'atin selalu berangkat pukul 06.00- 20.00 WIB, saat inilah dimana ibu Jum'atin lelah sehingga dari keseharian ibu Jum'atin dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang cukup bagi peneliti untuk dijadikan data dalam penelitian.

- b. Rizqi Toharoh, umur 20 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah menengah pertama (SMP), pekerjaan sebagai buruh pabrik bagian pengepak barang yang sudah di jalannya selama 3 bulan di CV. Nur Rozak, alasan peneliti menjadikan nama tersebut sebagai subyek karena, selain dia adalah wanita buruh pabrik, juga orang yang terlibat langsung dalam komunikasi interpersonal dengan anggota keluarganya, selain itu ia adalah anak kandung dari ibu Jum'atin, dan sama-sama bekerja mulai pukul 06.00-20.00 WIB sehingga dari kesehariannya yang sudah lelah begitu juga dengan ibunya dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi peneliti.
- c. Ratih, umur 21 tahun, pendidikan tertinggi yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), pekerjaan sebagai wanita buruh pabrik bagian operator mesin yang sudah di jalani selama 8 tahun di PT. Widya Lestari, alasan peneliti menjadikan nama informan tersebut sebagai subyek karena, ia adalah wanita buruh pabrik sekaligus anak dalam keluarganya yang tinggal bersama ayah dan ibunya, dan Ratih ini bekerja part-time, sehingga dapat menjadi perbandingan antara yang kerja *full-time* dengan *part-time* bagaimana komunikasi interpersonalnya dengan keluarganya.

- d. Desi, umur 30 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), pekerjaan sebagai buruh pabrik bagian pengepak barang yang sudah di jalani selama 10 tahun di PT. Bima Sakti, alasan peneliti menjadikan nama informan tersebut sebagai subyek karena, ia adalah wanita buruh pabrik sekaligus peran istri dalam keluarganya yang tinggal bersama suami. Desi ini bekerja *part-time*, sehingga dapat menjadi perbandingan antara yang kerja *part-time* dengan *full-time* bagaimana komunikasi interpersonalnya dengan keluarganya.
- e. Ratna, umur 20 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah menengah pertama (SMP), pekerjaan sebagai buruh pabrik bagian pengepak barang yang sudah di jalannya selama 4 tahun di PT. Makmur Bahagia, alasan peneliti menjadikan nama informan ini sebagai subyek karena, Ratna ini adalah seorang wanita buruh pabrik yang juga terlibat langsung dalam komunikasi interpersonal pada keluarganya, selain itu ia juga seorang anak tunggal yang hanya tinggal bersama ibunya, dari pengalaman dan kesehariannya tersebut bisa memberikan pengetahuan yang cukup bagi peneliti.
- f. Istiani, umur 20 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pekerjaan sebagai buruh pabrik bagian operator mesin yang sudah di jalani selama 2 tahun di PT. Batara Mulya Jaya, alasan peneliti menjadikan nama informan tersebut sebagai subyek karena, ia adalah wanita buruh pabrik

sekaligus anak dalam keluarganya yang tinggal bersama ayah, ibu, keponakan, kakek, nenek, kakak kandung, dan kakak ipar, dan Istiani ini bekerja *part-time*, sehingga dapat menjadi perbandingan antara yang kerja *part-time* dengan *full-time* bagaimana komunikasi interpersonalnya dengan keluarganya.

g. Ibu Jamilah, umur 30 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah menengah atas (SMA), pekerjaan sebagai buruh pabrik bagian operator mesin yang sudah di jalannya selama 8 tahun di PT. Pratama Bakti, alasan peneliti menjadikan nama informan ini sebagai subyek kareana, ibu Jamilah ini adalah seorang wanita buruh pabrik yang juga terlibat langsung dalam komunikasi interpersonal pada keluarganya, selain itu beliau juga seorang ibu rumah tangga dalam keluarganya, dari sini peneliti dapat mengetahui cara komunikasi interpersonal wanita buruh pabrik pada suaminya yang sibuk bekerja sama seperti ibu Jamilah, bagaimana membagi waktunya untuk suami serta waktu untuk bekerja, dari pengalamannya peneliti ingin meneliti.

h. Fitria, umur 20 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah menengah kejuruan (SMK), pekerjaan sebagai buruh pabrik bagian operator mesin yang sudah di jalannya selama 4 tahun di PT. Pratama Agung, alasan peneliti menjadikan nama informan ini sebagai subyek kareana, Fitria ini adalah seorang wanita buruh pabrik yang juga terlibat langsung dalam komunikasi interpersonal

pada keluarganya, selain itu ia juga seorang anak tunggal yang hanya tinggal bersama ibunya, dari pengalaman dan kesehariannya tersebut bisa memberikan pengetahuan yang cukup bagi peneliti walaupun Fitria tidak dapat memberikan banyak informasi untuk peneliti.

- i. Kurnia, umur 31 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah menengah Pertama (SMP), pekerjaan sebagai buruh pabrik pengepak barang yang sudah di jalani selama 9 tahun di PT. Tirta Jaya Abadi , alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena Kurnia adalah wanita buruh pabrik yang juga terlibat langsung dalam komunikasi interpersonal dengan keluarganya, selain itu ia juga memiliki anak yang masih umur 5 tahun, dan kerjanya pun dari pukul 06.00-22.00 WIB, dari pengalaman dan kesehariannya tersebut bisa memberikan pengetahuan yang cukup bagi peneliti.
- j. Ibu Luluk Widyo Wati, umur 38 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah menengah atas (SMA), pekerjaan sebagai buruh pabrik operator mesin yang sudah di jalani selama 10 tahun di PT. Eko Bakti , alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena ibu Widyo adalah wanita buruh pabrik yang juga terlibat langsung dalam komunikasi interpersonal dengan keluarganya, selain itu beliau juga baru menikah dengan suaminya, dan kerjanya pun dari pukul 09.00-21.00 WIB, dari pengalaman dan kesehariannya tersebut bisa memberikan pengetahuan yang cukup

bagi peneliti walaupun ibu Widyo tidak dapat memberikan banyak informasi untuk peneliti.

- k. Mbah Supardi, umur 86 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah dasar (SD), tidak memiliki pekerjaan , alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena mbah Supardi adalah salah satu anggota keluarga atau ayah dari ibu Jum'atin dan kakek Rizqi yang juga terlibat langsung dalam komunikasi interpersonal keluarga wanita buruh pabrik selain itu beliau adalah orang yang paling tua dalam keluarga ibu Jum'atin, dari pengalaman dan kehidupan yang cukup lama di keluarga ibu Jum'atin bisa memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.
- l. Mbah Samerah, umur 59 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah dasar (SD), berperan sebagai ibu rumah tangga, alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena mbah Samerah adalah salah satu anggota keluarga atau seorang ibu Ibu Jum'atin dan seorang nenek Rizqi Toharoh, hubungannya keluarga dengan dua wanita buruh pabrik ini dapat mmberikan informasi yang cukup bagi peneliti.
- m. Agung, umur 10 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah dasar (SD), dan masih berstatus pelajar SD, alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena Agung adalah salah satu anggota keluarga atau seorang anak dari Ibu Jum'atin dan seorang adik Rizqi Toharoh, hubungannya keluarga dengan dua

wanita buruh pabrik ini dapat memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.

- n. Ibu Heru, umur 49 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah dasar (SD), alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena beliau adalah salah satu anggota keluarga atau seorang ibunya Ratih hubungannya keluarga dengan wanita buruh pabrik ini dapat memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.
- o. Bapak Heru, umur 60 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah dasar (SD), alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena beliau adalah salah satu anggota keluarga atau seorang ayahnya Ratih hubungannya keluarga dengan wanita buruh pabrik ini dapat memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.
- p. Prasetyo, umur 11 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah menengah pertama (SMP), alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena Prasetyo adalah salah satu anggota keluarga atau seorang adiknya Ratih, dan anak dari pasangan ibu Heru dan pak Heru (orang tua Ratih), hubungannya keluarga dengan wanita buruh pabrik ini dapat memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.
- q. Bapak Sukardi, umur 38 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah menengah pertama (SMP), pekerjaan sebagai tukang

service AC keliling, alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena beliau adalah salah satu anggota keluarga atau seorang suaminya ibu Jamilah hubungannya keluarga dengan wanita buruh pabrik ini dapat memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.

r. Leman, umur 41 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah menengah pertama (SMP), pekerjaan sebagai bengkel mobil di Dealer Yamaha, alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena beliau adalah salah satu anggota keluarga atau seorang suaminya ibu Luluk Widyo hubungannya keluarga dengan wanita buruh pabrik ini dapat memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.

s. Ibu Amira, umur 59 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah dasar (SD), alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena beliau adalah salah satu anggota keluarga atau seorang ibunya Fitria hubungannya keluarga dengan wanita buruh pabrik ini dapat memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.

t. Ali, umur 34 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah menengah pertama (SMP), pekerjaan sebagai supir angkutan jurusan sidoarjo-Joyoboyo, alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena beliau adalah salah satu anggota keluarga atau seorang suaminya ibu Kurnia hubungannya

keluarga dengan wanita buruh pabrik ini dapat memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.

- u. Fika, umur 5 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah dasar (SD), alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena Fika adalah salah satu anggota keluarga atau seorang anak dari Kurnia dan Leman, hubungan keluarga dengan wanita buruh pabrik ini dapat memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.
- v. Ibu Sri Antini, umur 47 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah dasar (SD), alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena beliau adalah salah satu anggota keluarga atau seorang ibunya Istiani dan istri bapak Mujib hubungannya keluarga dengan wanita buruh pabrik ini dapat memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.
- w. Bapak Mujib, umur 50 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah dasar (SD), pekerjaan peternak lele di halaman rumahnya alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena beliau adalah salah satu anggota keluarga atau seorang ayahnya Istiani dan suami ibu Sri Antini, hubungannya keluarga dengan wanita buruh pabrik ini dapat memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.
- x. Parjo, umur 32 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah menengah kejuruan (SMK), pekerjaan sebagai Tukang

service alat elektronik di rumahnya, alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena beliau adalah salah satu anggota keluarga atau seorang suaminya Desi hubungannya keluarga dengan wanita buruh pabrik ini dapat mmberikan informasi yang cukup bagi peneliti.

y. Arman, umur 9 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah dasar (SD), dan masih berstatus sebagai seorang pelajar SD, alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena Arman adalah salah satu anggota keluarga atau seorang anak dari Desi dan Parjo, hubungan keluarga dengan wanita buruh pabrik ini dapat mmberikan informasi yang cukup bagi peneliti.

z. Mbah Munimah, umur 72 tahun, pendidikan tertinggi yang di tempuh adalah sekolah dasar (SD), alasan peneliti menjadikan nama informan sebagai subyek karena beliau adalah salah satu anggota keluarga atau seorang ibunya Ratana hubungannya keluarga dengan wanita buruh pabrik ini dapat memberikan informasi yang cukup bagi peneliti.

## **2. Obyek**

Komunikasi interpersonal wanita buruh pabrik pada keluarganya dilakukan secara nonverbal yaitu komunikasi melalui gerak-gerik, mimik wajah, kedipan mata sentuhan dan sebagainya mereka lebih menggunakan bahasa tubuh dalam mengungkapkan perasaan padahal komunikasi interpersonal akan lebih efektif dan harmonisnya keluarga

jikalau ada komunikasi verbal dan nonverbal yang berjalan lancar, selain itu dalam komunikasi selalu saja ada hambatan dalam komunikasi interpersonal di antaranya, gangguan mekanis, psikologis, dan *semantik*, gangguan *mekanik* yaitu gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kekaduhan yang bersifat fisik, sematik adalah adanya kesalah fahaman arti pesan, dan gangguan psikologis adalah adanya pikiran yang ada dalam pikiran seseorang saat berkomunikasi. Selain itu waktu sangatlah menentukan hubungan antar manusia. *Edwaart T. Hall* membagi waktu menjadi dua konsep yaitu konsep waktu *polikronik* dan *monokronik*, polikronik menganggap waktu sebagai putaran yang akan kembali lagi. Sedangkan monokronik lebih menghargai waktu

### **3. Lokasi**

#### **a. Keadan Geografis Desa Sugih Waras Kecamatan Candi Sidoarjo**

Luas area wilayah desa Sugih Waras kecamatan Candi Sidoarjo sampai tahun 2012 tercatat 40 Ha. Wilayah ini membentang dari barat ke timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah utara : dibatasi Desa Pilang Kecamatan Candi

Sebelah timur : dibatasi Desa Simokerto Kecamatan Candi

Sebelah selatan : dibatasi Desa Ngawi Kecamatan Candi

Sebelah barat : dibatasi Desa Ketawang Kecamatan Candi

Desa Sugih Waras terdiri dari 10 RW dengan jumlah

RT sebanyak 29 RT

## **b. Data Monografi Penduduk**

### **1). Data Kepala Keluarga Desa Sugih Waras Kecamatan Candi Sidoarjo**

Desa Sugih Waras kecamatan Candi Sidoarjo ini memiliki 7.704 kepala keluarga yang terbagi atas 2 jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, di sini peneliti memiliki data jumlah tiap jenis kelamin yang ada di desa Sugih waras ini, seperti pada table berikut:

**Tabel3.1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>No</b>	<b>Jenis Klamin</b>	<b>Jumlah</b>
1	Laki-laki	14.033 Orang
2	Perempuan	14.942 orang
3	Kepala Keluarga	7.704 Kepala Keluarga

### **2). Data Rata-Rata Usia Penduduk Desa Sugih Waras**

#### **Kecamatan Candi Sidoarjo**

Dari data usia penduduk desa Sugih Waras yang peneliti dapatkan rata-rata usia dibawah 5s/d60 tahun keatas, berikut data yang didapatkan:

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

No	Usia	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	5 Tahun ke Bawah	1.379 Orang	1.464 Orang	283 orang
2	6 s/d 8 Tahun	1.568 Orang	1.262 Orang	2830 orang
3	10 s/d 16 Tahun	2.632 Orang	2.351 Orang	4983 orang
4	17 Tahun	577 Orang	523 Orang	1100 orang
5	18 s/d 25 Tahun	2.854 Orang	2.677 Orang	5531orang
6	26 s/d 40 tahun	3. 012 Orang	3.205 Orang	6297orang
7	41 s/d 59 Tahun	2.445 Orang	2.422 Orang	4867 orang
8	Di atas 60 Tahun	599 Orang	264 Orang	863 orang

### 3). Data Mata Pencaharian Desa Sugih Waras Kecamatan Candi

Penduduk di desa Sugih Waras bermata pencaharian yang beraneka ragam seperti buruh, PNS, petani dan lain sebagainya, berikut ini data jumlah penduduk menurut mata pencahariannya :

**Tabel 3.3**  
**Daftar JumlahPenduduk Berdasarkan Pekerjaan**

No	Pekerjan	Jumlah
1	Pedagang	2.012 orang
2	Petani	4235 orang
3	PNS	100 orang
4	Wiraswasta	756 orang
5	Buruh	6436 orang
6	Pembantu	35 orang

#### 4). Data Pendidikan Penduduk Desa Sugih Waras Kecamatan

##### Candi Sidoarjo

Ternyata pendidikan penduduk desa Sugih Waras tidak hanya SD sampai SMA saja berdasarkan data yang peneliti peroleh pendidikan penduduk di desa ini ada yang hingga S2, berikut ini data yang pendidikan yang di peroleh :

**Tabel 3.4**  
**Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD	33 orang
2	SMP	49 orang
3	SMA	88 orang
4	Diploma	55 orang
5	S1	78 orang
6	S2	3 orang

Penelitian ini diadakan di lingkungan desa Sugih Waras Kecamatan Candi Kota Sidoarjo. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu:

(a) Kelurahan ini merupakan kelurahan yang heterogen baik dari segi etnis maupun dari segi sosial ekonomi. Dengan demikian penduduk kelurahan ini dianggap mewakili penduduk kota Sidoarjo yang sangat heterogen.

(b) Kelurahan ini letaknya dekat dengan peneliti tinggal, sehinggadiharapkan dapat mempermudah dalam proses pengumpulan data dilapangan.

(c) Adanya keinginan untuk mengenal kehidupan keluarga khususnya para wanita buruh pabrik dari warga masyarakat di mana peneliti bertempat tinggal.

## **B. PENYAJIAN DATA**

### **1. Komunikasi Interpersonal Wanita Buruh Pabrik Keluarganya**

#### **a. Minimnya Waktu**

Untuk menemukan hasil yang lebih akurat peneliti mendeskripsikan data-data dari hasil penelitian yang peneliti peroleh dari beberapa informan yang terkait dengan komunikasi interpersonal wanita buruh pabrik pada keluarganya.

Wanita buruh pabrik di desa Sugih Waras kecamatan Candi sebagian besar komunikasi *interpersonal* dengan keluarganya kurang efektif hal ini dikarenakan waktu yang mereka miliki lebih sedikit untuk keluarganya, serta mereka yang enggan untuk menggunakan waktu luangnya untuk berbincang-bincang dengan anggota keluarganya, selain itu kesibukan mereka membuatnya tidak sempat menanyakan keadan keluarga walaupun anak atau suaminya melalui hand phone karena mereka menganggap hal tersebut tidak penting.

Waktu sangatlah penting bagi setiap orang terutama waktu untuk berkumpul dan berinteraksi dengan keluarganya, namun pada

kenyatannya waktu yang di miliki wanita buruh pabrik untuk keluarganya hampir tidak ada, sebab waktu yang mereka miliki lebih banyak di sita oleh pekerjaannya di luar rumah.

25 Mei 2012, peneliti bertanya pada ibu Jum'atin salah satu wanita buruh pabrik yang tinggal bersama ayah, ibu, anak, dan cucu, berapa jam lamanya bekerja dan berapa jam lamanya berkumpul dengan keluarganya ia menyatakan

*“ kerjo ku kadang 11 sampek 15 jaman, nek ngumpul ambek keluarga jarang mbak soale moleh kerjo yo pegel tak gawe istirahatae sampek isuk terus isu'e budal mane, jadi yo g tau ngobrol akeh ambek keluargaku,opo meneh ambek anakku tambah gak tau, taupun yo mek takok biaya sekolahe tok, kadang nek ngumpul ambek keluarga yo gak sue paling gak sampek 10 menitan tak tinggal turu, bare'an yo aku teko keluargaku wes turu dadi yo gak sempet ketemu omong-omongan. Masalah nelpon utowo SMS keluargaku yo gak tau nek gak puenting banget soale waktu gaeistirahat mek 15 menitan tak gae mangan, sembayang dadi yo gak sempet telpon, anak ku yob en aku mole wes turu, aku budal yo jek turu , yo'opo kate crito-cerito aku yo pegel mbak”<sup>60</sup>.*

(“kerja saya terkadang 11sampai 15 jam, kalau kumpul sama keluarga jarang mbak, soalnya pulang kerja ya capek dan saya pakai untuk istirahat saja hingga pagi terus paginya berangkat lagi, jadi ya tidak tau berbincang-bincang banyak sama keluarga saya, terkadang kalau kumpul ya tidak lama paling tidak sampai 10 menit, saya tinggal tidur”)

Sama hal nya dengan Rizqi anak dari ibu Jum'atin dan juga salah satu wanita buruh pabrik yang tinggal bersama ibu, kakek, nenek, adik dan keponakanya, ia menyatakan sangat jarang berkumpul atau berbicara dengan anggota keluarganya bicara hanya dalam hal yang penting sekali untuk di bicarakan

---

<sup>60</sup>Wawancara pada Ibu Jum'atin di kediamannya tanggal 25 Mei 2012 pukul 21.17 WIB.

“aku kerja dari jam 6 pagi sampek jam 10 malem, tapi kalau lembur ya sampai jam 11 malem kadang jam 12 malem jadi ya jarang ngomong apa lagi kumpul sama keluarga, paling nyampek rumah keluarga ya udah pada tidur semua apa lagi aku pulang kerja ya tak buat tidur atau SMSsan sama temenku, kalo libur aja kumpul tapi gak lama-lama sekitar 10-15 menitan itu aja nonton tv bareng gak cerita apa-apa habis itu tak tinggal SMSsan atau gak gitu ke rumah temenku.”<sup>61</sup>

Pernyataan Rizqi di benarkan juga oleh Mbah Supardi kakek Rizqi,

yang saat itu sedang menonton televisi di rumahnya

*“Rizqi ambek Jum’atin iku gak tau ngomong akeh ambek keluargae soale kerjoe ae tekok isuk sampek bengi, ngomong-ngomongan yo mek sedilut gak sampek setengah jam, mboh wes waktue di gawe tandang gawe tok ae”*<sup>62</sup>.

(“ Rizqi sama Jum’atin itu tidak pernah banyak bicara sama keluarganya, soalnya kerjanya dari pagi sampai malam, berbincang-bincang juga hanya sebentar tidak sampai setengah jam, tidak taulah waktunya di pakai kerja saja”).

Di benarkan juga oleh mba Samerah nenek Rizqi sekaligus ibu

kandung ibu Jum’atin

*“Jum’atin ambek anak’e gak tau mole sore mesti budal isuk mole bengi-bengi, wayae wong turu, kerjoe luwe sue timbangane nang omah ambek keluargae, wog kerjo iku 15 jaman anak be’e, lah ngumpule ambek keluargae gak sampek sak jam, duiluukk tok kumpul iku, ikuae gak taungomong akeh, maringono di tinggal turu maneh, sakno sakjane ndelok’e”*<sup>63</sup>.

(“Jum’atin sama anaknya tidak pernah pulang sore selalu berangkat pagi pulang malam-malam, waktunya orang tidur, kerjanya lebih lama dari pada di rumah sama keluarganya, kalo kerja itu sekitar 15 jam ada mungkin, nah ngupulnya sama keluarganya tidak sampai satu jam, sebentar saja kumpul itu, itu saja tidak pernah banyak ngomong, setelah itu di tinggal tidur lagi, kasian sebenarnya lihatnya”).

---

<sup>61</sup>Wawancara pada Rizqi Toharo di teras rumahnya tanggal 25 Mei 2011 pukul 22.04 WIB

<sup>62</sup>Wawancara pada mbah Supardi di ruang tamu rumahnya pada tanggal 25 Mei 2012 Pukul 12.33 WIB

<sup>63</sup>Wawancara pada mbah Samerah di ruang tamu rumahnya pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 08.16 WIB.

Sama halnya dengan pengakuan Agung adik Rizqi serta anak kedua ibu Jum'atin yang mengakui kakak dan ibunya tidak pernah meluangkan waktu untuknya

*“ibu’ ambek mbak Rizqi kerjo teko’ isu’ sampek bengi jam songo kadang jam rolas kadang yo jam sepuluh bengi, maringono turu sampek isu’, isu’e budal maneh ngonoae aku gak tau di jak dolan gak tau di ajak omog-omongan, padahal aku pengen cerito-cerito ambek ibu’ tapi ibu mesti ngomong pegel aku gong kapan-kapanae nek onok waktu”<sup>64</sup>.*

(“ibu dan mbak Rizqi kerja dari pagi sampai malam jam Sembilan terkadang jam dua belas kadang ya jam sepuluh malam, setelah itu tidur sampai pagi, paginya berangkat lagi begitu saja terus, aku tidak pernah da ajak bermain tidak pernah di ajak berbincang-bincang, padahal saya ingin cerita-cerita sama ibu, tapi ibu selalu bilang lelah aku Gung, kapan-kapan sajakalau ada waktu”.)

Tanggal 26 Mei 2012 peneliti mengunjungi rumah Mbak Ratih yang tinggal bersama ayah, ibu, dan adiknya.

Berikut pernyataan mbak Ratih saat di tanya tentang perbandingan waktunya dalam bekerja dengan waktu untuk keluarganya

“Ya aku kalau kerja pastinya lebih banyak waktu kerja dari pada waktu buat keluarga, malah aku tidak pernah ngobrol-ngobrol lama sama keluarga apa lagi sama orang tua ku soalnya aku capek, dari pada sakit semua badan ku ya mendingan aku tidur, buat apa juga kumpul ngomong ma keluarga toh ya pasti tidak ada yang di omongin. kerja ku itu sehari dari senin sampai sabtu sekitar sepuluh sampai tiga, empat belas jam, udah gitu ya capek sampek rumah tidur aja itu aja waktu ketemu keluarga jarang, kadang kalau minggu libur gitu ya aku buat nonton tv itu juga tidak lama-lama paling Cuma 15 menit terus tidur atau main ke tempat temen. Telpon ibu atau bapak kadang mbak, itu juga kalau

---

<sup>64</sup>Wawancara pada Agung di kamarnya pada tanggal 25 Mei 012 pukul 13.09WIB.

bener-bener ada kepentingan mendadak kayak nanya baju kotorku di mana gitu aja”<sup>65</sup>.

Ibu Heru pun mengakui pada peneliti bahwa mbak Ratih anaknya selalu pulang malam hanya untuk mencari tambahan nafkah untuk keluarganya

*“aku nek ndelok Ratih iku sakno mbak, lah yo’opo kerjoae sampek bengi, nang omah mek diluk tok ketimbang kerjoe, dia kerjo gae tambahan kebutuhan keluarga, la yo’opo bapak’e kerjoe mek sebagai tukang pijet, gak cukup gae kebutuhan sehari-hari, nang omah yo ngono gak tau akeh ngomong utowo ngobrol ambek aku atau ambek bapak ambek ade’e, ngumpul yo mek pas ndelok tv, iku mek 5 menitan”<sup>66</sup>.*

(“Saya kalau lihat Ratih itu kasihan mbak, lah gimana kerjanya saja sampai malam, di rumah hanya sebentar saja di bandingkan kerjanya, dia kerja untuk tambahan kebutuhan keluarga, lah gimana ayahnya kerja hanya sebagai tukang pijat, tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, di rumah juga begitu tidak pernah banyak bicara atau berbincang-bincang sama saya atau ayah sama adiknya, ngumpul ya hanya waktu menonton tv saja itu juga hanya menit saja”)

Ayah Ratih pun mengatakan kalau Ratih lebih banyak waktu untuk bekerja dari pada untuk berkumpul bersama keluarga di rumah

*“Ratih iku are’e meneng gak tau akeh ngomong ambek bapak, ibu, ambek ade’e lah nek kerjoae teko’ isu’ sampek bengi yo’opo isok ngomong-ngomongan, ngumpul bareng ambek kene”<sup>67</sup>.*

(“Ratih itu anaknya pendiam, tidak pernah banyak bicara sama ayah, ibu, adiknya lah kalau bekerja dari pagi sampai

---

<sup>65</sup>Wawancara pada mbak Ratih di rumahnya pada tanggal 26 Mei pukul 22.18WIB.

<sup>66</sup>Wawancara pada ibu Heru di dapur rumahnya pada tanggal 26 Mei 2012 pukul 11.18WIB

<sup>67</sup>Wawancara pada Pak Heru di ruang tamu rumahnya pada tanggal 26 Mei 2012 pukul 09.35WIB.

malam gimana bisa berbincang-bincang, kumpul beresama-sama kita”)

Adiknya pun beranggapan sama dengan ayah dan ibu Heru saat di tanya apakah mbak Ratih sering berseda gurau dengannya

*“opo mbak Ratih gak tau ngajak aku guyon kok ndanio guyon, ngomong biasae gak sempet, lah wong jarang nang omah, kerjo tokae, kerja tekok jam enem isu’ sampek jam sepuluh beni aku yowes turu mbak”<sup>68</sup>.*

(“ apa mbak Ratih tidak pernah mengajak aku bercanda kok, apalagi bercanda, ngomong saja biasanya tidak sempat, la bagaimana jarang d rumah, kerja saja terus, kerja dari jam enam pagi sampai jam sepuluh malam aku ya sudah tidur mbak”)

Tanggal 27 Mei 2012 peneliti berkunjung ke rumah ibu Jamilah dan suaminya pak Sukardi, ibu Jamilah hanya tinggal berdua dengan suaminya dan belum mempunyai keturunan.

Berikutpernyataan ibu Jamilah saat ditanya tentang waktu yang ia miliki untuk bekerja dan untuk suaminya

*“ku jarang mbak ngomong-ngomongan ambek bojoku, lawong de’e yo kerjo sampek bengi, aku yo kerjo sampek bengi, dadine yo jarang ketemu, kadang aku moleh de’e wes turu, kadang aku seng wes turu, paleng tak cepakno mangan ambek keperluanne tok maringono tak tinggal budal kerjo nek isu’ soale isu’ aku budal de’e jek turu yowes gak sempet ngobrol, de’e kerjo ket jam wolu sampek jam sewelas kadang jam rolas bengi wes ngono iku, aku dewe kerjo yo ket jam enem sampek jam sepuluh kadang jam songo, dadine yo gak sempet ketemu, ketemu yowes turu. Masio prei gak ketemu mbak, aku turu de’e kerjo sampingan ngewangi koncoe ngernet bes jam enem isuk wes budal, yowes yo’opo isok ngomong-ngomonganpaleng ngomong diluk ikuae seng di bahas masalah sandang, pangan, ambek bayar-bayar koyok listrik ngono-ngono tok, telpon-telponan yo gak tau mbak, telpon iku nek perlu tok koyok takok kuncie tak titipno tonggo ngarep ngonoae”<sup>69</sup>*

<sup>68</sup>Wawancara pada Prasetyo di kamarnya pada tanggal 26 Mei 2012 pukul 14.18 WIB.

<sup>69</sup>Wawancara pada ibu Jamilah di rumahnya pada tanggal 27 Mei 2012 pukul 21.16 WIB.

(“saya jarang mbak berbincang-bincang dengan suami saya, karena dia juga kerja sampai malam, saya juga kerja sampai malam, jadinya ya jarang bertemu, kadang saya pulang, dia sudah tidur, kadang saya yang sudah tidur, paling saya siapkan makan sama keperluannya saja setelah itu saya tinggal berangkat kkerja kalau pagi karena pagi saya berangkat dia masih tidur ya sudah tidak sempat berbincang-bincang, dia kerja dari jam delapan sampai jam sebelas kadang jam dua belas malam sudah begitu saya sendiri kerja dari jam enam sampai jam Sepuluh kadang jam Sembilan, jadinya ya tidak sempat bertemu, bertemu ya sudah tidur. Meskipun libur tidak berteu mbak, aku tidur dia kerja sampingan membantu temannya kernet bis jam enam pagi sudah berangkat, ya sudah bagaimana bisa berbincang-bincang paling bicara sebentar itu saja yang di bahas masalah sandang, pangan, membayar listrik begitu-gitu saja, telfon-telfonan ya tidak pernah mbak telfon itu saja kalau perlu saja seperti tanya-tanya kuncinya di titipkan tetangga depan depan begitu saja”)

Suami ibu Jamilah bapak Sukardi juga menanggapi

*“ketemu ambek dek Jamilah gelek tapi pas de’e wes turu nek bengi, ketemu de’e pas tangine juarang mbak, la yo’opo podo-podo kerjo sampek bengie gak sempet ngomong-ngomongan sak jekke de’e keterimo nang pabrik gak tau ngomong-ngomongan akeh apo mane ngumpul wong loro”<sup>70</sup>.*

(“bertemu sama dik Jamilah sering tapi saat dia tidur kalau malam, bertemu dia saat bangun jarang mbak, gimana sama-sama kerja sampai malam tidak sempat berbincang-bincang sejak ia di terima di pabrik tidak pernah berbincang-bincang banyak, apa lagi kumpul berdua”)

Pada tanggal 28 Mei 2012 berkunjung ke rumah mbak

Luluk Widyo yang tinggal hanya bersama suaminya

*“Jam kerjoku podo koyok bojoku sekitar sewelas sampek limolas jam, cuman bojoku kerjoe nyoper angkot ket jam enem sampek jam sepuluh, kadang jam songo, dadi yo jarang ketemu, ketemune yo pas turu bojoku, aku yo ngono, gak tau cerito-cerito, ngomongong-ngomongan wong*

---

<sup>70</sup>Wawancara pada bapak Sukardi di halaman rumahnya pada tanggal 27 Mei 2012 pukul 07.21 WIB

*loroan paling ketemu diluk tok pas sarapan ikupun nek sempet gelek gak sempete, ngomong pun yo masalah penting koyok penghasilanne de'e gae bayar-bayar kontra'an, listrik, beras, bahan pokok liane ngono tok, telpon jarang paling nelpon mek takok keperluan seng penting ikuae gak sampek 5 menit, mangkane paleng gara-gara podo kerjoe dadi yo sampek saiki gak due anak"<sup>71</sup>.*

(“Jam kerja saya sama seperti suami saya sekitar sebelas sampai lima belas jam, hanya suami saya kerjanya supir angkutan dari jam enam pagi sampai jam sepuluh kadang jam Sembilan, jadi ya jarang bertemu, bertemu ya waktu tidur suami saya, saya ya begitu, tidak pernah cerita-cerita, berbincang-bincang orang dua paling bertemu sebentar saja saat sarapan pagi itu saja kalau sempat, banyak tidak sempatnya, bicara saja ya masalah penting seperti penghasilannya dia untuk bayar-ayar kontrakan, listrik, beras, bahan pokok lain gitu saja, telfon jarang paing telfon hanya tanya keperluan yang penting itu saja tidak sampai lima menit, mangkanya mungkin gara-gara sama kerjanya jadi ya sampai sekarang tidak punya anak”)

Berikut juga pernyataan dari suaminya mas Leman saat ia memanaskan mobil angkutannya karena akan di gunakan mencari uang

“ya gara-gara mencari uang terus mbak jadi nggak pernah sempat pacaran lagi sama istri, mau gimana lagi berangkat jam enam pulang jam Sembilan jam sepuluh jadi ya aku pulang istri sudah tidur, jadi ya nggak pernah cerita-cerita, apa lagi nelfon juga tidak pernah, ngomong juga tentang mbayar-mbayar listrik, kontrakan gitu aja<sup>72</sup>.

Tanggal 30 Mei 2012 peneliti mengunjungi rumah Fitria, ia hanya tinggal bersama ibunya karena ayahnya sudah wafat dan ia anak tunggal, selain itu dia juga bekerja pagi kuliah sore, kebetulan ia bekerja *part-time* pagi hari saja, namun tetap saja ia tidak pernah

---

<sup>71</sup>Wawancara pada Luluk Widyo di depan rumahnya pada tanggal 28 Mei 2012 pukul 21.21WIB

<sup>72</sup>Wawancara pada mas Leman di halaman rumahnya pada tanggal 28 Mei 2012 pukul 05.35WIB.

punya banyak waktu untuk berkomunikasi dengan ibunya karena waktu yang ia miliki di gunakan untuk bekerja dan kuliah, berikut pernyataannya

*“kerjoku ancene part-time, wolu jam sedino ket jam enem sampek jam loro, ngomong-ngomongan ambek ibu’jarang paling 10 menit gak sampeklah wes tak tinggal nggarap tugas, kadang tak tinggal turu ikuae ibu’ seng cerito-cerito masalah mbayar-mbayar arisan, banyu, listrik, kebutuhan pokok liane, pegel mbak isu’ kerjo teros sore jam telu langsung nang kampus, kadang mole kerjo langsung budal kuliah dadi yo jarang ngomong-ngomongan ambek ibu’ku , mole kuliah yo nang omahe koncoku garap tugas,sampek jam wolu, ibu’ wes turu, sakno sakjane tapi yo’opo mane sopo mane seng nggolek duwe’ nek g aku”<sup>73</sup>.*

(“kerjaku memang *part-time* mbak, delapan jam sehari dari jam enam sampai jam ibu jarang, paling sepuluh menit tidak sampailahsudah aku tinggal kerjakan tugas kadang aku tinggal tidur itu juga ibu yang cerita masalah bayar-bayar arisan, listrik, air, kebutuhan pokok lainnya gitu saja, capek mbak pagi kerja terus langsung ke kampus, kadang pulang kerja langsung berangkat kuliah jadi ya jarang berbincang-bincang sama ibu ku, pulang kerja ya kerumahnya teman ku ngerjakan tugas, sampai jam delapan ibu sudah tidur, kasihan sebenarnya tapi bagaimana lagi, siapa lagi yang mencari uang kalau bukan aku”).

Sama seperti pernyataan ibu Amira yang mengatakan bahwa anaknya tidak pernah ada waktu untuk berkomunikasi lebih lama dengannya

“Fitria itu jarang di rumah jadi aku sendirian mbak di rumah, lah gimana pagi jam enam berangkat kerja, kuliah, kerumah temennya, pulang ke rumah itu jam depan malam, tidak pernah pulang sore, dia pulang saya sudah tidur jadi ya jarang ngomong-ngomongan, ngumpul, bisa juga Cuma 5 menitan itu juga saya cuma nanya masalah bayar listrik, beli beras gitu aja, habisgitu dia tinggal tidur kadang,

---

<sup>73</sup>Wawancara pada Fitria di halaman rumahnya pada tanggal 30 Mei 2012 pukul 20.50WIB

telepon aku juga nggak pernah mbak la aku ya nggak punya HP kok”<sup>74</sup>.

Pada tanggal 31 Mei 2012 peneliti mendatangi rumah mbak Kurnia yang tinggal bersama suami dan anaknya yang masih berumur tujuh tahun, sama seperti Fitria, kurnia ini juga sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi swasta, pagi mbak kurnia bekerja hingga jam tiga sore, setelah itu ia kuliah hingga jam sepuluh malam, sehingga ia tidak memiliki waktu untuk suami dan anaknya, berikut pernyataanya

“aku itu kerja dari jam enam sampai jam tiga sore, pulang kerja langsung ke kampus, kuliah ku jam empat sampai jam sepuluh, jadi gimana mau sempat kumpul sama keluarga, kadang pernah aku bertengkar sama suami gara-gara aku kuliah jadi tidak sempat ngurusin anak, mau gimana lagi ku memang tidak punya waktu jangankan ngobrol sama suami ngurusin anak aja tidak sempat kok, meskipun libur hari minggu ya aku pakai buat tidur atau kerjain tugas kuliahku, anakku tak titipin sama ibu’ ku, ya kalau waktu istirahat kerja kadang tak telfon ibu atau suami nanya anakku aja gimana tadi siapa yang mandikan, yang nyuapin, kasihan anakku sebenarnya tapi kan ini buat dia juga, pulang ke rumah juga suami ku sudah tidur, anakku apa lagi, jadi ya nggak pernah sempat ngumpul apalagi ngomong-ngomongan, cerita-cerita sama suami, anakku kadang kalau aku libur tak mandikan sempet tak suapin juga tapi jarang mbak, kadang aku kalau libur ya tidur capek banget, anak juga deketnya sama mbahnya la aku jarang di rumah, aku di rumah ya tidur jadi anak ku tinggal di rumah mbahnya aja lagi pula rumah mbahnya deket kok, paling dia kalau cerita-cerita sama mbahnya, suamiku sama aku juga tidak pernah banyak cerita-cerita paling walaupun ngomong-ngomongan tidak sampai lima menit itu juga hanya bicara masalah kebutuhan pokok dirumah kayak bayar-bayar air,

---

<sup>74</sup>Wawancara pada Ibu Amira di dapur rumahnya pada tanggal 30 Mei 2012 pukul 09.17WIB

listrik, beli beras, susu anak, dia yang ngurusin soalnya begitu saja”<sup>75</sup>.

Hal ini dinyatakan juga oleh mas Ali yang saat itu sedang menggendong anaknya mengajak anaknya bermain

“Kurnia itu super sibuk mbak, padahal sudah enak-enak kerjanya *part-time* eeh kok malah ambil sambilan kuliah, kasihan Fika, yang ngurusin ibu mertua saya, di rumah itu ya sibuk kerjain tugas kuliahnya, kadang tidur jadi ya memang aku sama Kurnia hampir nggak pernah ngobrol-ngobrol, atau cerita-cerita gitu la dia sibuk terus, ngobrol ya lima menit cuma bahas masalah pembayaran ini itu, nelfon ya jarang kalau tidak terlalu penting tidak telfon, itu juga Cuma naya anaknya tadi siapa yang mandikan, sudah makan belum gitu aja tidak ada yang lain, Fika juga kalau cerita-ceita sama saya tidak pernah sama ibunya”<sup>76</sup>.

Fika pun ikut menjawab saat eneliti bertanya pada ayahnya

“aku sering cerita sama mbah, bapak nggak pernah sama ibu, ibu pergi terus aku di tinggalin terus”<sup>77</sup>

## **b. Waktu Luang**

Dari 10 wanita buruh pabrik yang diteliti rata-rata mereka jarang berkomunikasi dan berkumpul dengan keluarganya karena waktu luang mereka hanya sedikit akan tetapi ada tiga dari 10 wanita buruh pabrik yang masih menyempatkan waktunya untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan keluarganya karena mereka bekerja *part-time* jadi separuh waktunya bisa mereka manfaatkan untuk berkumpul dengan keluarganya, salah satu wanita buruh pabrik yang kerja

---

<sup>75</sup>Wawancara pada mbak Kurnia di ruang tau rumahnya pada tanggal 31 Mei 2012 pukul 21.22WIB.

<sup>76</sup>Wawancara pada mas Ali di halaman rumahnya pada tanggal 31 Mei 2012 pukul 16.00WIB

<sup>77</sup>Wawancara pada Fika di halaman rumahnya pada tanggal 31 Mei 2012 pukul 16.03WIB.

*part-time* yaitu Istiani yang tinggal bersama ayah, dan ibunya saat di wawancara Istiani sedang berkumpul bersama keluarganya di malam hari pada tanggal 1 juni 2012.

“kerjaku *part-time* mbak jadi ya masih bisa ngobrol sama keluarga apa lagi kerjaku jugacuma delapan sampai sembilan jam kalo aku masuk pagi jam 6 pagi sampai jam 3 sore kalo masuk sore ya dari jam 3sore sampai jam 11malam kadang sampai jam 4 pagi kalo lembur tidak mesti kok mbak, jadi ya bisa kumpul sama keluargaku lama biasanya sampaitiga jam paling lama ya lima jam habis gitu ya ku tidur, pulang kerja kalau sif pagi ku mash sempet ketemu ngobrol sama keluarga ngomongin apa aja ya curhat kadang sama ibu ku, tapi kalau telfon jarang mbak kalau nggak begitu perlu ya nggak telfon kan kerjanya cuma sebentar”<sup>78</sup>.

Juga di nyatakan oleh ibu Sri Antini yang di tanya tentang waktu yang dimiliki anaknya untuk keluarganya, berikut pernyataannya

“Istiani sering kumpul sama keluarganya, cerita-cerita juga sama saya tentang aktivitasnya, masalah yang di hadapi di luar rumah, kumpul sama keluarganya juga samapi lima jam pernah pokoknya dia lebih sering di rumah kok dari pada di luar rumah tapi nelfon nggak pernah mbak kalau perlu baru telfon”<sup>79</sup>.

“ya mbak, Isti itu sering ngumpul, ngomong-ngomongan sama bapak ibu’nya nggakpernah nggak setiap hari kumpul sama kita ngobrol, kadang cerita masalahnya di pabriknya ya saya kasih solusi, tapi telfon jarang”<sup>80</sup>.

Hal ini juga dinyatakan juga oleh Desi wanita buruh pabrik yang juga bekerja *part-time* di PT. Limas Jaya ia masih menyempatkan

---

<sup>78</sup>Wawancara pada Istiani di ruang televisi rumahnya pada tanggal 1Juni 2012 pukul 19.13 WIB

<sup>79</sup>Wawancara pada ibu Sri Antini di ruang televise rumahnya pada tanggal 1 Juni 2012 pukul 19.22WIB

<sup>80</sup>Wawancara pada bapak Mujib di ruang tv rumahnya pada tanggal 1 Juni 2012 pukul 19.25WIB

waktunya untuk komunikasi dengan suami dan anaknya karena ia hanya tinggal bersama suami dan anaknya berkomunikasi dengan suaminya, selain itu ia juga sering menyempatkan waktunya untuk berkomunikasi dengan suami dan anaknya melalui hand phone ketika berada di luar rumah, selain itu sepulang bekerja ia masih menyempatkan waktunya untuk mendengarkan curahan hati anak dan suaminya walaupun ia merasa sangat lelah, namun kesibukan bekerja tidak menjadikan alasan utama untuk mengabaikan keluarganya, wawancara ini dilakukan pada tanggal 2 Juni 2012 saat peneliti berkunjung ke rumah mbak Desi dan keluarganya, berikut paparan yang ia sampaikan

*“waktu kerjo ku iku part-time kok mbak, nek ku kerjo isuk iku mulai jam enem isuk sampek jam loro awan, nek sore kerjoe teko’ jam telusore sampek jam sewelas bengi, la nek wayae gak kerjo aku isok ngobrol akeh ambek anak bojoku, biasae sampek telu jaman lah, mole kerjoae jek tak belani takok-takok kegiatanne anak ku ambek bojo ku, masio kerjo ngono nek wayae jam istirahat tak sempet no nelpon bojoku kadang nelpon anak ku, soale aku pengen mbak masio kerjo jek iso’ dadi ibu sengapik gawe anak ku, bare’an bojoku kan kerjoe doolan ngerancang nang omah dadi kapanpun iso’ ngomong-ngomongan, cerito-cerito, ngumpul bareng, ndelok tv bareng”<sup>81</sup>.*

(“waktu kerja saya itu *part-time* kok mbak, kalau saya kerja pagi itu mulai jam enam pagi sampai jam dua siang, kalau sore kerja dari jam tiga sore sampai jam sebelas malam, nah kalau waktunya nggak kerja saya bisa ngomong banyak sama anak suami saya, biasanya sampai tiga jam lah, pulang kerja masih saya sempatkan tanya-tanya kegiatannya anak saya dan suami saya, meskipun kerja gitu kalau waktunya istirahat saya sempatkan telfon suami saya kadang nelfon anak saya, karena saya ingin bisa jadi ibu

---

<sup>81</sup>Wawancara pada mbak Desi di ruang tamu rumahnya pada tanggal 2 Juni 2012 pukul 10.15 WIB.

yang yang baik untuk anak saya, lagi pula uami saya kan bekerja jualan merancang di rumah jadi kapanpun bisa ngomong-ngomong, cerita-ceria, kumpul bersama, melihat tv bersama”)

“aku sama Desi Alhamdulillah punya banyak waktu buat anak, buat kumpul bareng, Desi juga sering cerita-cerita tentang kerjanya di pabrik ke saya, sama Arman juga banyak waktu, meskipun di luar rumah juga gitu masih sempet telfon meskipun tidak lama ya tapi masi sempet telfon nanya anaknya, nanya saya lagi ngapain, seneng mbak kalau bisa ngumpul trus sama anak istri”<sup>82</sup>.

*“enak nek ono’ ibu nang omah soale aku mesti dolan ambek ibu’ cerito akeh ambek ibu’, nek kerjo aku kesepian gak ono’ ibu’ soale gak enak, tapi masio kerjo ku jek di telpon iu’ di takoni maeng ndek sekolah lapo, poko’e aku seneng nek ono’ ibu”<sup>83</sup>.*

(“enak kalau ada ibu di rumah karena aku selalu main sama ibu, cerita banyak sama ibu, kalau kerja aku kesepian nggak ada ibu soalnya nggak enak, tapi walaupun kerja aku masih masih di telfon di tanya tadi di sekolah ngapain saja, pokoknya aku senang kalau ada ibu”)

Pada tanggal 3 Juni 2012 peneliti mengunjungi rumah ibu Ratna yang hanya tinggal bersama ibunya, Ibu Ratna bekerja part-time sehingga ia masih ada waktu untuk berkumpul dan menjaga ibunya di rumah saat ia di rumah, berikut pernyataannya

“kerjaku *part-time*, waktunya delapan sampai sembilan jam sehari, kalau sore berangkat dari jam enam sampai jam dua siang, kalau sore jam tiga sampai jam sebelas malam, kalau kerja pagi masih sempet ngobrol sama ibu’, ngumpul sama ibu’ cerita-cerita, nelfon juga sering mbak tanya keadannya ibu takut kenapa-napa sama ibu’ kasihan sudah tua nggak ada yang jagain, bisa ngobrol sama ibu’ itu biasanya empat sampai lima jam sehari, aku pulang ibu juga sering cerita

---

<sup>82</sup>Wawancara pada mas Parjo di warungnya sebelah rumah pada tanggal 2 Juni 2012 pukul 11.18 WIB.

<sup>83</sup>Wawancara pada Arman di kamarnya pada tanggal 2 Juni 2012 pukul 13.25 WIB.

sama aku masalah tetangga tapi ya nggak apa-apa aku dengerin aja kasihan ibu nggak ada temennya mbak”<sup>84</sup>.

*“ seng ngancani aku yo mek Ratna to gak ono’ maneh, anakku mek Ratna tok, Alhamdulillah Ratna entok kerjoan seng sife-sifean dadine iso’ ngancani aku nang omah iso’ tak jak ngomong-ngomongan, tapi sakno Ratna gak ono rewange nggolek duwe’ ”*<sup>85</sup>.

(“yang menemani saya ya hanya Ratna saja tidak ada lagi, anak saya hanya Ratna saja, Alhamdulillah Ratna dapat kerja’an yang sife-sifean jadinya bisa menemani saya di rumah bisa saya ajak berbincang-bincang, tai kasihan Ratna tidak ada yang bantu mencari uang”).

#### **b. Komunikasi Nonverbal**

Tanggal 25 Mei 2012 wawancara dan pengamatan pada keluarga ibu Jum’atin dan Rizqi Toharoh.

“Saat peneliti melakukan pengamatan suatu ketika ibu Jum’atin yang sedang terburu-buru untuk berangkat bekerja tetapi saat beliau akan mengeluarkan sepedanya dari dalam rumah, ibunya menhampirinya sambil menanyakan dimana Rizqi, akan tetapi ibu Jumatin hanya mengerutkan keningnya sambil menggerakkan bahunya ke atas”

Dari pengamatan ini terlihat adanya komunikasi nonverbal saat ibunya bertanya pada ibu Jum’atin untuk menanyakan keberadaan Rizqi namun beliau hanya menjawabnya dengan gerakan tubuh dan wajahnya menandakan tidak tahu di mana Rizqi.

Komunikasi nonverbal juga sering dilakukan oleh Rizqi Toharoh

“Seperti biasa Rizqi selalu mandi subuh sekitar pukul lima pagi akan tetapi saat ia mengambil handuk pasti selalu mengambil handuk ibunya juga dan langsung memberikannya pada ibu Jum’atin, sambil menggerakkan kepalanya ke kanan”

---

<sup>84</sup>Wawancara pada ibu Ratna di ruang tamu rumahnya pada tanggal 3 Juni 2012 pada pukul 10.16WIB

<sup>85</sup>Wawancara pada mbah Munimah di halaman rumahnya pada tanggal 3 Juni 2012 pukul 14.18WIB

Dari pengamatan pada Rizqi Toharoh tentang kebiasaanya memberikan handuk pada ibu Jum'atin dan menggerakkan kepalanya ke kanan atau kiri menandakan bahwa ia meminta ibunya untuk mandi lebih dulu, hal ini adalah komunikasi nonverbal yang biasa dilakukan oleh Rizqi.

Selanjutnya pada tanggal 26 Mei 2012 pengamatan yang dilakukan di rumah Ratih

“kebiasaan sehari-hari Ratih mengajak ayahnya pak Heru sarapan pagi, ia selalu memanggil ayahnya pak, sambil menggerakkan tangan kanannya menandakan orang makan”

Dari pengamatan ini terlihat bahwa Ratih selalu mengajak ayahnya untuk sarapan pagi hanya dengan satu panggilan pak yang dibarengi dengan gerakan tangannya yang dilakukan orang saat makan.

Pada tanggal 27 Mei 2012 di rumah Ibu Jamilah ada suatu kebiasaan rutin juga yang selalu dilakukan ibu Jamilah pada pagi hari sebelum ia berangkat bekerja

“Setiap pagi ibu Jamilah selalu menyiapkan sarapan untuk suaminya dan selalu suaminya menunggu di ruang tamu, selesai memasak ibu Jamilah langsung meletakkan makanannya di depan suaminya tanpa berkata sepatah katapun”

Dari pengamatan di rumah ibu Jamilah melihat kebiasaannya yang ia lakukan itu menunjukkan adanya komunikasi interpersonal yang dilakukannya setiap hari pada suaminya dengan langsung meletakkan makanan didepan suaminya tanpa kata-kata.

Pada Tanggal 28 Mei 2012 di rumah mbak Luluk Widyo

“Ketika mbak Luluk pulang bekerja saat itu ia Nampak lelah dan kebetulan suaminya masih terjaga (belum tertidur), suaminya meminta mbak Luluk membuatnya semangkuk mie instant namun jawaban mbak Luluk hanya dengan menghela nafas panjang dan menggerakkan bibirnya ke kanan”

Dari pengamatan tersebut adanya komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh mbak Luluk pada suaminya yang enandakan sebenarnya ia malas memenuhi permintaan suaminya itu.

Tanggal 29 Mei 2012 saat di rumah Fitria

“Fitria sepulang ia bekerja ketika itu kebetulan ibunya masih belum tidur, dan sempat membukakan pintu Fitria, dan ia langsung mencium tangan ibunya”

Komunikasi nonverbal yang dilakukan Fitria pada ibunya terlihat saat ia mencium tangan ibunya mengkomunikasikan Fitria yang menghormati ibunya serta yang menandakan ia sudah pulang.

Pada tanggal 1 Juni 2012 ketika berada di rumah Istiani bersama ayah dan ibunya.

“Istiani pada ibunya, setiap pulang bekerja selalu mencium pipi ibunya, hal itu juga sama dilakukan pada ayahnya hal ini adalah komunikasi nonverbal yang menyatakan rasa sayang pada ayah dan ibunya melalui ciuman pipi”.

### **c. Komunikasi Verbal**

Tanggal 25 Mei 2012 di rumah ibu Jum'atinn dan Rizqi Toharoh

Seperti biasa bu Jum'atin bangun pada pukul 05.35WIB, ia bergegas menuju ke kamar mandi, sesampainya di depan pintu kamar mandi ia menggedor pintu kamar mandi karena ada Rizqi di dalam kamar mandi, sambil ia berkata dengan wajah tergesa-gesa

*“Riz cepet aku kate ados iki, pean kok gak ket maeng-maeng aduse nak, ibu’ wes kawanen iki, jok suwe-suwe Riz”*<sup>86</sup>.

(Riz cepat aku mau mandi ini, kamu kok nggak dari tadi-tadi mandinya nak, ibu suda kesiangan ini jangan lama-lama Riz”)

*“Yo bu’ sek ta iki wes kate mari kok, la ibu’ ket maeng gak tangi-tangi, saiki kawanen ngobrak-ngobrak uwong, ojek ngono bu”*<sup>87</sup>.

(“ya bu sebentar ta ini sudah mau selesai kok, nah ibu dari tadi nggak bangun-bangun, sekarang kesiangan ngobrak-gobrak orang, jangan begitu bu”)

Tanggal 26 Mei 2012, peneliti mengamati selintas percakapan yang terjadi antara mbak Ratih dengan ayahnya saat akan berangkat bekerja, di halaman rumah mbak Ratih,

*“pak budal yo, ku mole bengi lo pak, pean turuae disek ambek ibu’ gak usah ngenteni aku yo, tetep ibu’ pak, Assalammualaikum”*<sup>88</sup>.

(pak berangkat ya aku pulang malam lo pak, kamu pulang dulu sama ibu nggak usah tungguin aku ya, titip ibu pak Assalammualaikum”)

*“yo ati-ati ndok yo, jok kakean pola nang kerjoan, kunci serep omah wes pean gowo?”*<sup>89</sup>.

Tanggal 27 Mei pengamatan dilakukan di rumah ibu Jamilah, peneliti mengamati sekilas tentang percakapan antara ibu Jamilah dan suaminya di ruang tamu rumahnya

*“mas wes tak cepa’i dahare yo, ku budal, mole bengi sore pean tukuoae mas, Assalammualaikum”*<sup>90</sup>.

---

<sup>86</sup>Perbincangan antara ibu Jum’atin dan Rizqi di kamar mandi rumahnya tanggal 25 Mei 2012 pukul 05.37WIB.

<sup>87</sup>Perbincangan antara Rizqi dan Ibu Jum’atin di kamar mandi rumahnya tanggal 25 Mei 2012 pukul 05.37WIB.

<sup>88</sup>Pengamatan peneliti pada percakapan mbak Ratih pada ayahnya pada tanggal 26 Mei 2012 pukul 05.50WIB.

<sup>89</sup>Pengamatan peneliti pada percakapan pak Heru pada mbak Ratih pada tanggal 26 Mei 2012 pukul 05.50WIB.

<sup>90</sup>Pengamatan peneliti pada percakapan ibu Jamilah pada suaminya pada tanggal 27 Mei 2012 pukul 05.40WIB.

(“mas sudah saya siapkan makannya ya, aku berangkat dulu pulang malam, sore kamu beli saja, Assalammualaikum”)

“yo ati-ati de’kumsalam”<sup>91</sup>.  
(Ya, hati-hati dik, walaikumsalam”)

Pengamatan di rumah Fitria pada tanggal 30 Mei 2012 pada percakapan antara Fitria dengan ibunya

“bu’ ati-ati yo, aku budal sek, pean ati-ati nang omah ajok lali pintue di kancengi terus wedine onok wong melbu”<sup>92</sup>  
(“bu, hati-hati ya, aku berangkat dulu, kamu hati-hati di rumah jangan lupa pintunya di kunci terus takutnya ada oran masuk”)

“ati-ati”<sup>93</sup>.  
(“hati-hati”)

Tanggal 30 Mei pengamatan di rumah mbak Luluk Widyo dengan suaminya di rumahnya saat berangkat kerja

“mas budal yo, engkok pean mole jam piro?”<sup>94</sup>  
(“mas berangkat ya, nanti kamu pulang jam berapa?”)

“mole jam 10 paleng de’, gowoenae kuncine wedine engkok pean mole dise’an”<sup>95</sup>.  
(“pulang jam 10 mungkin dik, bawa saja kuncinya takutnya nanti kamu pulang duluan”)

---

<sup>91</sup>Pengamatan peneliti pada percakapan pak Sukardi pada ibu Jamilah pada tanggal 27 Mei 2012 pukul 05.40WIB.

<sup>92</sup>Pengamatan peneliti pada percakapan Fitria pada ibunya pada tanggal 30 Mei 2012 pukul 05.27WIB.

<sup>93</sup>Pengamatan peneliti pada percakapan ibu Amira pada tanggal 30 Mei 2012 pukul 05.27WIB

<sup>94</sup>Pengamatan peneliti pada percakapan mbak Luluk Widyo pada suaminya pada tanggal 28 Mei 2012 pukul 05.35WIB.

<sup>95</sup>Pengamatan peneliti pada percakapan mas Leman pada mbak Luluk pada tanggal 28 Mei 2012 pukul 05.36WIB.

## 2. Gaya Bahasa Komunikasi Interpersonal Wanita Buruh Pabrik Pada Keluarganya

### a. Parabahasa Wanita Buruh Pabrik Pada Keluarga

Walaupun rata-rata para wanita buruh pabrik tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan keluarganya akan tetapi mereka masih bisa sadar diri dalam hal mengontrol emosi mereka dalam berkomunikasi saat pulang kerja, mereka mengaku tidak mau meluapkan kelelahan mereka pada keluarganya lebih baik mereka gunakan untuk tidur dari pada membuang tenaga dengan marah-marah, disamping itu mereka juga menyadari dengan tidak memiliki waktu untuk keluarganya sudah membuat keluarganya tidak nyaman maka mereka tidak mau menambahkannya lagi dengan meluapkan kelelahannya pada keluarganya. Salah satunya dinyatakan oleh ibu Jum'atin pada tanggal 25 Mei 2012

*“ku sakno mbak ambek keluargaku terutama ibu’ mosok aku wes jarang ngomong ambek keluargaku yo jek tak amu’i masio kadang Agung garai aku kudu ngamok tapi jek iso’ tak empet paling tak kandani tok ojo’ koyok ngono misale, ngomonge yo biasa koyok ngobrol biasa, teros nek ku onok masalah nang kerjoan, aku gak tau mbak gowo masalah pribadiku nang keluargaku sakaken tambah masalahae engkok. Nelpon yo gak tau, soale gae aku kadang nek nelpon kan gelek salah pahamme malah dadi ngamok engkok”<sup>96</sup>.*

(“aku kasihan mbak sama keluargaku terutama ibu, masak aku sudah jarang bicara sama keluargaku ya masih saya marahin, meskipun kadang Agung mengganggu aku mau marah tapi masih bisa aku tahan paling hanya aku asih tau saja jangan seperti itu misalkan, ngomongnya ya biasa saja

---

<sup>96</sup>Wawancara pada ibu Jum'atin di kediamannya pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 21.19WIB

ngobrol biasa, terus kalau ada masalah di kerja'an aku nggak pernah mbak bawa masalah pribadiku ke keluargaku, kasihan tambah masalah nanti. Nelfon ya nggak pernah, soalnya buat aku kadang kalau nelfon kan sering salah fahamnya malah jadi marah-marah nanti")

Hal ini juga dinyatakan oleh Rizqi saat ditanya apakah kelelahannya mempengaruhi nada komunikasi dengan keluarganya dan cara mengontrol emosi saat salah satu anggota keluarganya memancing emosinya

“nggak pernah aku bawa masalahku ke rumah terus marah-marah apa lagi kalau ada yang bikin aku emosi paling cuma aku kasih tau jangan gitu, ngomonge ya biasa aja kayak orang ngobrol biasa, keluargaku di kasih tau aja sudah cukup kok mbak nggak perlu sampai marah-marah sudah tau sendiri, terus kalau masalah telpon nggak pernah kalau nggak penting banget soalnya kalau nelfon itu sering ada aja yang nggak faham sama omongan ku atau omongan mereka aku yang nggak ngerti, kan dari pada gitu mending kalau ada perlu yang bisa di tunda di omongin kalau ketemu aja”<sup>97</sup>.

Mbah Supadi juga menyatakan

*“Jum’atin ambek Rizqi gak tau mole kerjo iku ngamok-ngamok, masalahe yo gak tau di ceritakno ambek kene, tertutup wonge iku tapi yo gak tau ngamok-ngamok masio mole kerjo, gak mole kerjo nek ngomong gak tau ambek emosi, wes gede-gede ngerti dewe-dewe kok”<sup>98</sup>.*

(“Jum’atin sama Rizqi nggak pernah pulang kerja itu marah-marah, masalahnya ya nggak pernah di ceritakan sama sini, tertutup orangnya itu tapi ya nggak pernah meskipun pulang kerja, nggak pulang kerja kalau ngomong nggak pernah sama emosi, sudah besar-besar mengerti sendiri-sendiri kok”)

*“ambek keluargane arek loro iku gak tau ngamok-ngamok kok mbak, masio sak pegel-pegele gak tau ngamok-ngamok*

---

<sup>97</sup>Wawancara pada Rizqi di rumahnya pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 22.06WIB

<sup>98</sup>Wawancara pada mbah Supardi di ruang tamu rumahnya pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 12.37WIB

*dadi omah iki ayem gak onok koyok omongan kasar, nada tinggi ngono gak tau*<sup>99</sup>.

(“Sama keluarganya anak dua itu nggak pernah marah-marah kok mbak, meskipun se capek-capeknya nggak pernah marah-marah jadi rumah ini tenang nggak ada kayak pembicaraan kasar, nada tinggi gitu nggak pernah”)

Begitu juga dengan pengakuan Agung

*“hehe aku biasae seng nggarai mbak rizqi tapi aku heran kok mbak rizqi gak tau ngamok masio tak gudo yo’opo yo’opo mboh heran aku ono’opone kok iso’kuat tak garai, ngamok nggak tapi aku mek di kandani biasa tok*<sup>100</sup>.

(“hehe aku biasanya yang menggoda mbak Rizqi tapi aku heran kok mbak Rizqi nggak pernah marah-marah meskipun aku godain gimana-gimana nggak tau heran aku ada apanya bisa kuat aku godain marah nggak tapi aku hanya di bilangin biasa saja”)

Tanggal 26 Mei saat wawancara di rumah mbak Ratih dan anggota keluarganya

*“gak tegu aku mbak nang keluargaku nek tak amu’i wes suwe tak tinggal kerjo kok yo mentolo aku ngamok-ngamok gae opo yoan ngamok-ngamok, masio akeh goda’anne nek mole kerjo iku wes anak ae seng garai ngamok tapi emo aku ngamok-ngamok tambah pegel aku malahan paling nek anak seng garai ngono tak kandani tok teros tak tinggal ngale timbangane aku ngamok-ngamok mendingan turuae mbak, ngandanine yo biasa mbak koyok ngobrol biasa, ku yo gak tau nggowo masalah ku nang omah, nelpon gak tau pisan soale menurut aku yo nelpon kadang iku sering gak pahamme*<sup>101</sup>.

(“nggak tega aku mbak ke keluargaku kalau aku marahin sudah lama aku tinggal kerja kok ya tega aku marah-marahun buat apa juga marah-marah tambah capek, meskipun banyak goda’annya kalau pulang kerja itu sudah ada saja yang menggoda gitu saya bilangin saja terus saya tinggal pergi dari pada aku marah-marah mendingan tidur saja mbak, ngasih tau ya biasa mbak kayak ngobrol biasa

---

<sup>99</sup>Wawancara pada mbah Samerah pada di dapur rumahnya pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 08.18WIB

<sup>100</sup>Wawancara pada Agung di kamarnya pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 13.11WIB.

<sup>101</sup>Wawancara pada Ratih di ruang tamu rumahnya pada tanggal 26 Mei 2012 pukul 22.20WIB

aku nggak pernah bawa masalahku ke rumah nelfon ya nggak pernah juga, soalnya menurut aku ya sering nggak pahamnya”)

Para wanita buruh pabrik masih memikirkan keluarganya dan masih memiliki belas kasih pada keluarganya mereka menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi tidak seharusnya di limpahkan pada orang lain terutama keluarganya karena bagi mereka walaupun mereka jarang berkumpul dan komunikasi dengan keluarga mereka tidak ingin keluarganya menanggung masalah yang mereka hadapi di luar rumah, kesadaran diri yang membuat mereka bisa lebih sabar dalam menghadapi masalah dan menahan emosi yang ada pada diri mereka.

Berikut juga pernyataan anggota keluarganya

*“Ratih gak tau ngamok-ngamok ben mole kerjo, soale de’e wes ngerti mole kerjo mendingan turu timbangane ngomong-ngomongan ambek kene wedin engkok nek ono’ salah pahame gawe ngamok mending turu”<sup>102</sup>.*

(“Ratih nggak tau marah-marah setiap pulang kerja, soalnya dia sudah tau pulang kerja mendingan tidur dari pada bincang-bincang sama sini takutnya nanti ada salah fahamnya buat marah mending tidur”)

“Ratih nggak pernah saya dengar marah-marah kalau setiap pulang kerja dia aja langsung tidur kok, ngomong-ngomongan pulang kerja sama kita jarang banget mbak, ya gitu itu anaknya, lebih tertutup sama pendiem”<sup>103</sup>.

Tanggal 27 Mei wawancara tentang nada komunikasi saat pulang kerja pada ibu Jamilah pada keluarganya

---

<sup>102</sup>Wawancara pada Ibu Heru di ruang tamu rumahnya pada tanggal 26 Mei 2012 pukul 11.21WIB

<sup>103</sup>Wawancara pada Bapak Heru di ruang tamu pada tanggal 26 Mei 2012 pukul 09.39WIB

“nggak pernah saya marah-marah walaupun sebenarnya capek banget sepulang kerja, kalau ada masalah juga enggak pernah tak bawa sampek kerumah ketemu suami kan juga udah tidur mbak gimana mau ngomong”<sup>104</sup>.

“dek Jamilah pulang saya sudah tidur mbak, kadang di yang sudah tidur jadi ya enggak sempet ngomong apa lagi marah-marah”<sup>105</sup>.

Tanggal 28 Mei 2012 di rumah mbak Luluk Widyo pada keluarganya

*“ketemuae pas bojoku wes turu kok yo’opo oleh ngomong-ngomongan opomane ngamok-ngamok, bare’an ku gak tau masalah kerjoan, rasa capekku tak gowo ngamuk, tambah sumpekae mbak, kan luwe enak gae turuae, terus nek nelfon bojoku jarang nek gak penting soale nek lewat hape prosoku gak enak puol engkok lak mesti onokae seng salah ngerti”*<sup>106</sup>.

(“ketemu nya saat suamiku sudah tidur kok bagaimana mau ngomong-ngomongan apa lagi marah-marah, lagi pula aku enggak pernah tau masalah kerja’an, rasa capekku tak bawa marah, tambah sumpek mbak, kan lebih enak buat tidur saja, terus kalau telfon suamiku jarang kalau enggak penting soalnya kalau lewat hp perasaku enggak enak banget, nanti kan selalu ada yang salah faham”)

“ketemu Luluk ya udah tidur mbak, jadi enggak ngomong ya enggak mungkin marah-marah juga orang pulang kerja langsung tidur, capeknya ya enggak pernah sampek di bawa marah da di bawa tidur”<sup>107</sup>.

Tanggal 29 Mei 2012 peneliti mewawancarai Fitria

“capek aku gak tau marah kok, sakno ibu’ wes tua kok tak lampiasin capekku, udah gitu sering tak tinggal di rumah

---

<sup>104</sup>Wawancara pada ibu Jamilah di ruang tamu rumahnya pada tanggal 27 Mei 2012 pukul 21.19WIB

<sup>105</sup>Wawancara pada bapak Sukardi di ruang tamu rumahnya pada tanggal 27 Mei 2012 pukul 07.24WIB

<sup>106</sup>Wawancara pada mbak Luluk Widyo di ruang tamu rumahnya pada tanggal 28 Mei 2012 pukul 21.24WIB.

<sup>107</sup>Wawancara pada mas Leman di ruang tamu halaman rumahnya pada tanggal 28 Mei 2012 pukul 05.38WIB

dewean, masalahku yo masalah ku gak tau tak buat marah-marah sama ibu”<sup>108</sup>

*“Fitria are’e sopan gak tau nyentak-nyentak aku, nek mole totok omah aku yowes turu wes gak sempet ngomong mbak”*<sup>109</sup>.

(“Fitria anaknya sopan, nggak pernah berani sama aku kalau pulang saja sampai rumah aku sudah tidur sudah nggak sempat ngomong mbak”)

Tanggal 31 Mei 2012 di rumah Kurnia

“buat apa marah-marah sama keluarga, meskipun posisi aku capek anak kadang juga nggudo tapi ya nggak pernah ku bawa emosi apalagi pulng kerja anakkan sudah tidur, suami juga tidur jadi ya pulang keja aku sering langsung tidur jadi nggak pernah ngomong-ngomongan apa lagi sampek emosi”<sup>110</sup>.

“ketemu Kurnia pulang dia kerja jarang, lebih sering dia pulang saya udah tidur sama anak, ketemu dia sepulang kerja di rumah juga dia Cuma nanya anaknya da tidur pa belum, habis gitu ya siap-siap tidur nggak pernah ngomong banyak ya jadinya tenang nggak pernah ada emosinya dia gara-gara capek”<sup>111</sup>.

Tanggal 1 Juni di rumah Istiani

“pulang kerja sempet ngobrol sama keluarga tapi ya nggak pernah sampai marah meskipun capek, kadang ada yang nggodai tapi ya cuma tak kasih tau aja nggak mau marah-marah malah bin rame mbak”<sup>112</sup>.

Tanggal 2 Juni di rumah mbak Desi

“pulang kerja capek si tapi nggak pernah sampek marah-marah meskipun kadang suamiku bikin sebel paling ku ngomong aja biasa nggak pernah marahin”<sup>113</sup>.

Tanggal 3 Juni 2012 di rumah Ratna

---

<sup>108</sup>Wawancara pada Fitria di ruang tamu rumahnya pada tanggal 30 Mei 2012 pukul 21.00WIB.

<sup>109</sup>Wawancara pada ibu Amira di dapur rumahnya pada tanggal 30 Mei 2012 pukul 09.15WIB

<sup>110</sup>Wawancara pada Kurnia di ruang tamu rumahnya pada tanggal 31Mei 2012 pukul 21.24WIB

<sup>111</sup>Wawancara pada mas Ali di halaman rumahnya tanggal 31 Mei 2012 pukul 16.04WIB.

<sup>112</sup>Wawancara pada Istiani di rumahnya pada tanggal 1 Juni 2012 pukul 19.15WIB.

<sup>113</sup>Wawancara pada mbak Desi di rumahnya pada tanggal 2 Juni 2012 pukul 10.18WIB.

“nggak suka marah-marrah mbak, pulang kerja capek ya tidur aja, ada yang nggarai ya tak kasih tau aja terus tak tiggal udah, ku marah-marah ya tambah sumpek mbak”<sup>114</sup>

**b. Jenis Bahasa Yang Di Gunakan Wanita Buruh Pabrik Pada Keluarga**

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan rata-ratagaya bahasa yang di gunakan wanita buruh pabrik pada keluarganya adalah bahasa jawa ngoko (halus dan kasar), namun masih ada beberapa wanita buruh pabrik yang menggunakan bahasa Indonesia baik pada keluarganya ataupun orang lain.

**1). Bahasa Jawa**

Ketika peneliti meneliti wanita buruh pabrik dan keluarganya, salah satunya ada tanggal 25 mei 2012, peneliti mengamati rumah ibu Jum’atin dan keluarganya, mereka menggunakan bahasa suroboyoan yaitu jawa ngoko kepada anggota keluarganya, sama juga ketika berbicara dengan tetangganya atau orang-orang yang sudah mereka kenal menggunakan bahasa jawangoko, berbeda lagi saat berbicara dengan orang yang baru mereka kenal menggunakan bahasa jawa daerahtapi terkadang bahasa Indonesia.

Hal ini tergambar pada kegiatan bu Jum’atin dan Rizqi,

Seperti biasa bu Jum’atin bangun pada pukul 05.35WIB, ia bergegas menuju ke kamar mandi, sesampainya di depan pintu

---

<sup>114</sup>Wawancara pada mbak Ratna di rumahnya pada tanggal 3 Juni 2012 pukul 10.16WIB.

kamar mandi ia menggedor pintu kamar mandi karena ada Rizqi di dalam kamar mandi, sambil ia berkata dengan wajah tergesa-gesa

*“Riz cepet aku kate ados iki, pean kok gak ket maeng-maeng aduse nak, ibu’ wes kawanen iki, jok suwe-suwe Riz”*<sup>115</sup>.

(Riz cepat aku mau mandi ini, kamu kok nggak dari tadi-tadi mandinya nak, ibu suda kesiangan ini jangan lama-lama Riz”)

*“Yo bu’ sek ta iki wes kate mari kok, la ibu’ ket maeng gak tangi-tangi, saiki kawanen ngobrak-ngobrak uwong, ojok ngono bu”*<sup>116</sup>.

(“ya bu sebentar ta ini sudah mau selesai kok, nah ibu dari tadi nggak bangun-bangun, sekarang kesiangan ngobrak-gobrak orang, jangan begitu bu”)

Bahasa jawa suroboyoan ngoko selalu di gunakan oleh

wanita buruh pabrik pada keluarganya karena mereka orang jawa yang tinggal di Sidoarjo dan terbiasa dengan logat bahasa suroboyoan yaitu jawa ngoko selain itu wanita buruh pabrik dengan keluarganya tidak bisa mempelajari bahasa jawa yang baik.

*“aku nang keluarga ku gawe bahasa jowo soale kan wong jowo, opo mane ket cilik sing diajari wong tuo ku ngomonge gawe bahasa jowo ngene iki mbak, tinggal nang sidoarjo yowes rong polo tahun”*<sup>117</sup>.

(“aku ke keluargaku pakai bahasa awa soalnya kan orang jawa apa lagi dari kecil yang diajarin orang tuaku ngomongnya pakai bahasa jawa gini ini mbak, tinggal di Sidoarjo ya sudah dua puluh tahun”)

---

<sup>115</sup>Perbincangan antara ibu Jum’atin dan Rizqi di kamar mandi rumahnya tanggal 25 Mei 2012 pukul 05.37WIB.

<sup>116</sup>Perbincangan antara Rizqi dan Ibu Jum’atin di kamar mandi rumahnya tanggal 25 Mei 2012 pukul 05.37WIB.

<sup>117</sup>Wawancara kepada Rizqi di halaman rumahnya pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 05.50

Tanggal 26 Mei 2012, peneliti mengamati selintas percakapan yang terjadi antara mbak Ratih dengan ayahnya saat akan berangkat bekerja, di halaman rumah mbak Ratih,

*“pak budal yo, ku mole bengi lo pak, pean turuae disek ambek ibu’ gak usah ngenteni aku yo, tetep ibu’ pak, Assalammualaikum”*<sup>118</sup>.

(pak berangkat ya aku pulang malam lo pak, kamu pulang dulu sama ibu nggak usah tungguin aku ya, titip ibu pak Assalammualaikum”)

“yo ati-ati ndok yo, jok kakean pola nang kerjoan, kunci serep omah wes pean gowo?”<sup>119</sup>.

Dan ketika peneliti bertanya pada mbak Ratih alasannya menggunakan bahasa jawa

“yo soale aku wes suwe tinggal nang darjo iki, seng tak rungokno omongane wong-wong yo jowo ngene iki dadi yo otomatis aku melu nggawe bahasa iki pisan cek podo dan iso di pahami wong kene”<sup>120</sup>.

(“yak arena saya sudah lama tinggal di Sidoarjo ini, yang saya dengar omongannya orang-orang ya jawa gini ini, jadi ya otomatis aku harus ikut pakai bahasa ini juga biar sama dan bisa di fahami orang sini”)

Tanggal 27 Mei pengamatan dilakukan di rumah ibu Jamilah, peneliti mengamati sekilas tentang percakapan antara ibu Jamilah dan suaminya di ruang tamu rumahnya

*“mas wes tak cepa’i dahare yo, ku budal, mole bengi sore pean tukuoae mas, Assalammualaikum”*<sup>121</sup>.

(“mas sudah saya siapkan makannya ya, aku berangkat dulu pulang malam, sore kamu beli saja, Assalammualaikum”)

---

<sup>118</sup>Pengamatan peneliti pada percakapan mbak Ratih pada ayahnya pada tanggal 26 Mei 2012 pukul 05.50WIB.

<sup>119</sup>Pengamatan peneliti pada percakapan pak Heru pada mbak Ratih pada tanggal 26 Mei 2012 pukul 05.50WIB.

<sup>120</sup>Wawancara pada mbak Ratih di rumahnya pada tanggal 26 Mei 2012 pukul 22.27WIB.

<sup>121</sup>Pengamatan peneliti pada percakapan ibu Jamilah pada suaminya pada tanggal 27 Mei 2012 pukul 05.40WIB.

*“yo ati-ati de’kumsalam”*<sup>122</sup>.  
(Ya, hati-hati dik, walaikumsalam”)

Tanggal 30 Mei pengamatan di rumah mbak Luluk Widyo  
dengan suaminya di rumahnya saat berangkat kerja

*“mas budal yo, engkok pean mole jam piro?”*<sup>123</sup>  
(“mas berangkat ya, nanti kamu pulang jam berapa?”)

*“mole jam 10 paleng de’, gowoenae kuncine wedine  
engkok pean mole dise’an”*<sup>124</sup>.  
(“pulang jam 10 mungkin dik, bawa saja kuncinya takutnya  
nanti kamu pulang duluan”)

Pengamatan di rumah Fitria pada tanggal 30Me 2012 pada  
percakapan antara Fitria dengan ibunya

*“bu’ ati-ati yo, aku budal sek, pean ati-ati nang omah ajok  
lali pintue di kancengi terus wedine onok wong melbu”*<sup>125</sup>  
(“bu, hati-hati ya, aku berangkat dulu, kamu hati-hati di  
rumah jangan lupa pintunya di kunci terus takutnya ada  
oran masuk”)

*“ati-ati”*<sup>126</sup>.  
(“hati-hati”)

## 2). Bahasa Indonesia

Hanya satu wanita buruh pabrik yang menggunakan  
bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan keluarganya,  
itupun di karenakan mereka pindahan dari luar Jawa dan baru

---

<sup>122</sup>Pengamatan peneliti pada percakapan pak Sukardi pada ibu Jamilah pada tanggal 27 Mei 2012 pukul 05.40WIB.

<sup>123</sup>Pengamatan peneliti pada percakapan mbak Luluk Widyo pada suaminya pada tanggal 28 Mei 2012 pukul 05.35WIB.

<sup>124</sup>Pengamatan peneliti pada percakapan mas Leman pada mbak Luluk pada tanggal 28 Mei 2012 pukul 05.36WIB.

<sup>125</sup>Pengamatan peneliti pada percakapan Fitria pada ibunya pada tanggal 30 Mei 2012 pukul 05.27WIB.

<sup>126</sup>Pengamatan peneliti pada percakapan ibu Amira pada tanggal 30 Mei 2012 pukul 05.27WIB

beberapa tahun berada di Sidoarjo sehingga belum banyak mempelajari bahasa Jawa ngoko yang biasa digunakan masyarakat Surabaya dan Sidoarjo. Seperti yang dinyatakan oleh Kurnia

“ Saya sama keluargabelum lama di Sidoarjo, dan baru 1 tahun kerja di pabrik, karena selama ini saya tinggal di Jakarta, itupun saat di Jakarta saya sama keluarga selalu pakai bahasa Indonesia walaupun kadang-kadang ya ada bahasa Betawi juga jadi sudah terbiasa mbak”<sup>127</sup>.

**c. Bahasa Tubuh Wanita Buruh Pabrik Pada Keluarganya**

Setiap komunikasi yang dilakukan manusia baik verbal maupun nonverbal selalu disertai dengan bahasa tubuh baik itu gerakan tangan, wajah, mata, sentuhan dan lain sebagainya karena setiap sesuatu yang dikomunikasikan oleh manusia sudah suatu paket dengan bahasa tubuh yang sering tidak disadari, bahkan sering cara manusia mengexpresikan rasa marah, senang, sayang, benci, dan lain sebagainya tidak dikomunikasikan melalui kata-kata akan tetapi melalui bahasa tubuh, seperti yang terjadi pada fenomena wanita buruh pabrik di desa Sugih Waras Kecamatan Candi Sidoarjo pada anggota keluarganya karena waktu yang mereka miliki tidak banyak untuk keluarganya maka mereka ungkapkan dengan bahasa tubuh

Ibu Jum'atin pada Agung, setiap ia pulang atau berangkat bekerja selalu menghampiri Agung di kamarnya, dan Agung yang sudah

---

<sup>127</sup>Wawancara pada Kurnia di halaman rumahnya pada tanggal 31 Mei 2012 pukul 21.24 WIB.

atau masih tidur selalu ibu Jum'atin sempatkan untuk mencium dan membelai rambut anaknya itu sejenak, dan saat peneliti amati wajahnya tampak merenung sambil mentap Agung begitu dalam hal ini membuat peneliti penasaran dan menanyakan langsung pada ibu Jum'atin

*“pengenae nyium Agung, sakno ndello'e wesbapa'ekoyo'ngonogaktaumole, terus aku tinggal kerja terus, aku koyo'gak bisa nyenengin dia mbak”<sup>128</sup>.*  
 (“ingin saja nyium Agung, kasihan lihatnya, sudah ayahnya seperti itu, nggak pernah puulang, terus aku tinggal kerja terus, aku seperti nggak bisa menyenangkan dia mbak”)

Ibu Jum'atin pada Rizqi, setiap akan tidur menengok kekamarnya dengan mata menatap kea rah Rizqi sejenak. Dan saat peneliti tanya

*“yo sakno yoan, wes g tak sekolahno sampe' duwur, sampe' SMP wes leren malah tandang gawe, yo'opo mane keadane ngene mbak, terpaksa”<sup>129</sup>.*  
 (“ya kasihan juga, sudah nggak saya sekolahin sampai tinggi, sampai SMP sudah berhenti, malah bekerja, ya bagaimana lagi keadanya begini mbak, terpaksa”)

Ibu Jum'atin pada mbah Supardi, seiap berangkat kerja mencium tangan mbah Supardi, sambil mengatakan “pak titip Agung yo, sepurane pak”. Begitu juga ia lakukan pada mbah Samerah Dan saat di tanya peneltil

*“sedihae mbak, la yo'opo aku wes gak iso ngeramut wong tuo ku kok malah tak titipi Agung”<sup>130</sup>.*

---

<sup>128</sup>Wawancara pada ibu Jum'at di kamar Agung pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 05.45WIB.

<sup>129</sup>Wawaancara pada ibu Jum'atin di kamar Rizqi pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 23.01WIB.

<sup>130</sup>Wawaancara pada ibu Jum'atin di ruang tamu pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 05.47WIB.

(“sedih saja mbak, la bagaimana aku suda nggak bisa merawat orang tua ku kok malah aku titian Agung”)  
Rizqi pada ibu Jum’atin, selalu mencium tangan ibunya

sambil meeluknya setiap akan berangkat kerja. Dan saat peneliti tanya

*“gak po-po mbak, ben dino aku yo ngono iku nek kate budal tok, kapan mane mbak gak tau sempet ketemu ibu’e”<sup>131</sup>.*

(“nggak apa-apa mbak, setiap hari aku ya begitu kalau mau berangkat kerja saja, kapan lagi mbak nggak pernah sempat bertemu, ibu”)

Rizqi pada Agung mendatangi kamar Agung meliat Agung

sambil tersenyum. Saat di tanya

*“yo aku ngono ndelok de’e jek iso’ sekolah seneng aku mbak, nek iso’ sekolah sampek kuliah cek gak koyo aku iki”<sup>132</sup>.*

(“ya aku beitu lihat dia masih bisa sekolah senang aku mbak, kalau bisa sekolah sampai kuliah biar tidak seperti aku ini”)

Rizqi pada mbah Supardi dan Samerah, mencium tangan

mereka dan mengucapkan *ojo’ tukaranae yo mbah-mbahku, seng akur yo*”(jangan bertengkar saja yam bah-mbah ku yang akur ya)

sambil tertawa lepas. Saat di tanya

*“guyon mba’, yo cek akur ae nang omah, sa’aken wes tuo nang omah wong telu tok”<sup>133</sup>.*

(“bercanda mbak, ya biar akur saja di rumah, kasihan sudah tua di rumah orang tiga saja”)

Pada tanggal 26 Mei saat berkunjung ke rumah mbak Ratih

yang tinggal bersama kedua orang tuanya

---

<sup>131</sup>Wawancara pada Rizqi di kamar ruang tamu rumahnya pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 05.51 WIB.

<sup>132</sup>Wawancara pada Rizqi di kamar Agung pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 05.06 WIB.

<sup>133</sup>Wawancara pada Rizqi di ruang tamu pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 05.47 WIB.

Mbak Ratih pada pulang kerja selalu langsung menyempatkan untuk melihat orang tuanya di kamar orang tuanya, dengan tersenyum. Dan saat di tanya

*“Sa’aken mbak, aku ngeroso kurang iso’ nynengno wong tuoku, kerjoku jek gorong mapan”<sup>134</sup>.*

(“kasihan mbak, aku merasa kurang bisa menyenangkan orang tua ku, kerja ku masih belum mapan”)

Pada tanggal 27 Mei 2012 di rumah ibu Jamilah yang tinggal bersama suaminya. Setiap akan berangkat kerja selalu mencium tangan suaminya dan memeluknya dengan uapan “tak tinggal sek yo mas”. Dan ketika peneliti tanya

*“kangenae mbak, la gak tau nduwe waktu gae ngomong-ngomongan ambek de’e, eleng-eleng pas gorong rabi”<sup>135</sup>.*

(“kangen saja mbak, la nggak pernah punya waktu untuk bincang-bincang sama dia ingat-ingat saat belum menikah”)

Pada tanggal 28 Mei 2012 saat di rumah mbak Luluk yang tinggal bersama suaminya, setiap ia berangkat kerja selalu mencium tangan suami dengan mengerutkan kenignya dan berkata “*tak tinggal jok macem-macem yo mas*”(aku tinggal jangan macam-macam ya mas”). Saat di tanya

*“kawater mbak wedine de’e macem-macem pas tak tinggal”<sup>136</sup>.*

(“khawatir saja mbak takutnya dia macam-macam saat aku tinggal”)

Pada tanggal 30 Mei 2012 saat di rumah Fitria yang tinggal bersama ibunya. Setiap akan berangkat kerja selalu

---

<sup>134</sup>Wawancara pada mbak Ratih di kediamannya pada tanggal 26 Mei 2012 pukul 22.13WIB.

<sup>135</sup>Wawancara pada ibu Jamilah di kediamannya pada tanggal 27 Mei 2012 pukul 05.30WIB.

<sup>136</sup>Wawancara pada mbak Luluk di rumahnya pada tanggal 28 Mei 2012 pukul 05.23WIB.

memeluk ibunya dan mencium tangannya dengan tersenyum. Saat di tanya

*“mboh mbak ya ben budal ancene aku kebiasaan ngono”<sup>137</sup>.  
(nggak tau ya mbak setiap berangkat memang aku terbiasa begitu”)*

Pada tanggal 31 Mei 2012 saat di rumah mbak Kurnia yang tinggal bersama suami dan anaknya.

Mbak Kurnia pada suaminya, selalu mencium tangan suaminya dan tersenyum dengan berkata, “mas titip Fika ya aku minta maaf kalau nggak pernah bisa pulang sore”, saat peneliti tanya

*“nggak tau mbak, ku sebenaernya kasihan lihat suami sama anak ku, sedih mbak nggak pernah bisa kumpul lama sama keluarga”<sup>138</sup>.*

Mbak Kurnia pada Fika, setiap pulang dan berangkat bekerja selalu mencium anaknya dan menggendongnya sejenak dengan pelukan erat, dalam hal ini peneliti melihat rasa kasih sayang yang hanya bisa di ungkapkan mbak Kurnia pada anaknya melalui bahasa tubuh yang di lakukannya itu.

Pada tanggal 1 Juni 2012 ketika berada di rumah Istiani bersama ayah dan ibunya. Istiani pada ibunya, setiap pulang bekerja selalu mencium pipi ibunya, hal itu juga sama dilakukan pada ayahnya, saat di tanya ia menyatakan

*“nggak tau mbak udah kebiasaan soalnya kalo pulang kerja gitu, kalo nggak gitu nggak enak kayak ada yang kurang mbak”<sup>139</sup>.*

---

<sup>137</sup>Wawancara pada Firtia di rumahnya pada tanggal 30 Mei 2012 pukul 06.26WIB.

<sup>138</sup>Wawancara pada mbak Kurnia di rumahnya pada tanggal 31 Mei 2012 pukul 05.43WIB.

<sup>139</sup>Wawancara pada Istiani di rumahnya paada tanggal 1 Juni 2012 pukul 15.35WIB.

Tanggal 2 Juni 2012 saat peneliti berada di rumah mbak Desi yang tinggal bersama suaminya, setiap pulang kerja mbak desi selalu mencium tangan suaminya sambil bertanya yo'opo mas Arman dino iki? Dengan sebelah matanya berkedip dan tersenyum”.

Dan pada Arman mbak Desi setiap pulang kerja selalu bertanya pada Arman, yo'opo dek maeng nakal gak pas gak ono' ibu?dengan mengulurkan tangannya pada Arman untuk di cium oleh Arman. Semua yang di lakukan mbak Desi membuat peneliti bertanya mengapa hal ini selalu di lakukan setiap pulang bekerja

*“mboh mbak yo, kebiasane ngene iki mbak, yo pengen ngerti pisan perkembanganne anak ku yo'opo”<sup>140</sup>.*

(“nggak tau mbak ya, terbiasa begini ini mbak, ya ingin mengerti juga perkembangannya anakku bagaimana”)

Pada tanggal 3 juni 201 saat berada di rumah mbak Ratna yang hanya tinggal bersama ibunya, setiap ia berangkat bekerja ia selalu mencium tangan ibunya dan memeluk ibunya agak lama dengan berkata “*bu' ati-ati yo nang omah, jok lali kancingen teros pintue*”(“ bu hati-hati ya di rumah, jangan lupa kunci terus pintunya”). Hal ini selalu di lakukan oleh mbak Ratna dan ketika di tanya alasannya

“kasian aku di rumah sendirian mbak nggak ada temene, tak tinggal kerja”<sup>141</sup>.

---

<sup>140</sup>Wawancara pada mbak Desi di rumahnya pada tanggal 2 Juni pukul 16.59WIB.

<sup>141</sup>Wawancara pada mbak Ratna di rumahnya pada tanggal 3 Juni 2012 pukul 16.00WIB

### **3. Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Wanita Buruh Pabrik Pada Keluarganya**

#### **a. Keterbukaan Wanita Buruh Pabrik Kerja *Full-Time***

Setiap orang memang mempunyai hak serta wewenang untuk memutuskan dan mengambil keputusan tentang pada siapa ia menceritakan masalah dan kesehariannya, namun akan lebih baik jika masalah atau keseharian itu di ceritakan pada keluarga, karena keluargalah yang paling dekat dan paling mengenal setiap anggota keluarganya yang lain.

Dalam penelitian ini ternyata setiap wanita buruh pabrik yang jarang berkumpul dan berkomunikasi dengan keluarganya rata-rata mereka cenderung tertutup terhadap masalah yang mereka hadapi dan aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan, rata-rata masalah yang di hadapi selalu di pendam sendiri atau diceritakan pada teman sejawatnya, anggota keluarganya bahkan tidak pernah tau masalah-masalah yang selama ini di hadapinya. Para wanita buruh pabrik lebih dekat dengan temannya serta merasa lebih nyaman jika bercerita pada temannya dari pada keluarganya, walaupun masalah yang dihadapinya adalah masalahnya dengan keluarganya .

Hal ini jelas di nyatakan oleh ibu Jum'atin

“ya itu tadi mbak keluargaku jarang ngumpul, jarang cerita-cerita saatu sama lain jadinya ya nggak tau menau tentang masalah masing-masing, kalau punya masalah di keluarga ini ya di selesaikan sendri-sendiri nggak perna cerita apa-apa, ngomong aja kalau penting, apa lagi aku nggak tau

sama sekali cerita-cerita sama keluargaku, kadang si cerita masalahku tapi ke temanku”<sup>142</sup>.

“di sini itu mbak, nggak pernah ngumpul sak keluarga, soalnya pada repot sendiri-sendiri, jadi ya cerita-cerita juga nggak pernah semuanya ya njalani aktivitas sendiri-sendiri, kalau punya masalah ya diselesaikan sendiri nggak pernah kayak di omongin bareng nggak pernah”<sup>143</sup>.

“Rizqi, Jum’atin itu tertutup tentang masalahnya sendiri-sendiri yo diselesaikan sendiri mbak nggak pernah cerita sama kita, nggak sempat mungkin mbak, la orang pulang kerja aja kita sudah tidur semua, dia saja dewe yo turu, preian yo turu nang omah”<sup>144</sup>

Sama juga seperti mbak Ratih yang menjawab tidak pernah banyak bicara dan cerita tentang ayah ibunya, bahkan merundingkan masalah bersama keluarga untuk mencari solusinya juga tidak pernah

“keluargaku nggak tau ngumpul bareng atau cerita-cerita saatu sama lain soalnya aku sendiri kan ya nggak punya waktu, jadi masalah pribadi ku ya tak selesaikan sendiri mbak nggak pernah cerita sama bapak ibu kasian tambah beban pikiran nanti”<sup>145</sup>.

*“Ratih gak tau cerito nek nduwe masalah, tapi nek aku ambek ibu’e yo sering cerito-cerito, ngobrol-ngobrol, tapi nek Ratih mole yo gak sempet ngomong-ngomongan wes turu”<sup>146</sup>.*

(“Ratih nggak pernah cerita kalau punya masalah, tapi kalau aku sama ibunya, ya sering cerita-cerita, bincang-bincang, tap kalau Ratih ya nggak sempat, pulang kerja nggak sempat bincang-bincang langsung tidur”)

---

<sup>142</sup>Wawancara pada ibu Jum’atin di rumahnya pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 21.22

<sup>143</sup>Wawancara pada Rizqi di kediaman rumahnya pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 22.10

WIB.

<sup>144</sup>Wawancara pada mbah Samerah di rumahnya pada tanggal 25 Mei pukul 08.20 WIB

<sup>145</sup>Wawancara pada mbak Ratih di kediaman rumahnya pada tanggal 26 Mei 2012 pukul 22.27 WIB

<sup>146</sup>Wawancara pada bapak Heru di rumahnya pada tanggal 26 Mei 2012 pukul 09.41 WIB.

*“aku nek ambek bapak tok cerito-cerito, ngumpul, saleng ngeke’I solusi, tapi nek Rathi dewe belas gak tau, ngomong biasae jarang, ndanio koyok curhat ngono tambah gak tau”<sup>147</sup>*

(“saya kalau sama bapak saja ceritacerita, kumpul, saling memberi solusi, tapi kalau Ratih sendiri sama sekali nggak pernah, bicara biasanya jarang apalagi seperti curhat begitu tambah tidak pernah”)

Tanggal 27 Mei 2012 saat di rumah iu Jamilah dan suaminya  
bapak Sukardi

*“aku mole bojoku wes turu opo mane preian aku yo jek turu mbak, dadi yo gak tau akeh omonge, gak tau cerito-cerito mbak, curhat opomane, ngomong gak due waktu akeh mbak, dadi yo podo tertutupe, nek anak masalah ngono yo di marekno dewe-dewe mbak, sakjane aku pengen iso cerito akeh ambek bojoku tapi yo’opo mane aku dewe yo gak duwe waktu akeh podo bojoku ya gak ada waktu akeh podo kerjoe repot kabeh”<sup>148</sup>*

(“aku pulang suamiku sudah tidur apa lagi liburan aku juga masih tidur mbak, jadinya nggak pernah banyak ngomongnya, nggak pernah cerita-cerita mbak, curhat apa lagi, ngomong nggak punya waktu banyak mbak, jadi ya sama tertutupnya, kalau ada masalah gitu ya di selesaikan sendiri-sendiri mbak, sebenarnya aku ingin bisa cerita banyak sama suami, tapi bagaimana lagi aku sendiri ya nggak punya waktu banyak kayak sama suamiku ya nggak ada waktu banyak sama kerjanya repot semua”)

*“gara-gara podo kerjoe dadi gak due waktu ngumpul, ngomong-ngomongan masio aku anak masalah yo tak mareko dewe gak sempet mbak cerita ambek bojo, aku mole kerjoae di tinggal turu, yo’opo kate cerito masalah ku atau masalahe de’e dadi yo marekno dewe-deweae mbak”<sup>149</sup>*

(“gara-gara sama kerjanya jadi nggak punya waktu ngumpul, bincang-bincang meskipun aku ada masalah ya tak selesaikan sendiri, nggak sempat mbak cerita sama istri, aku pulang kerja aja di tinggal tidur, bagaimana mau cerita

<sup>147</sup>Wawancara pada ibu Heru di rumahnya pada tanggal 26 Mei 2012 pukul 09.41WIB.

<sup>148</sup>Wawancara pada ibu Jamilah di rumahnya pada tanggal 27 Mei 2012 pukul 21.22WIB.

<sup>149</sup>Wawancara pada bapak Sukardi di rumahnya pada tanggal 27 Mei 2012 pukul 07.26

masalahku atau masalahnya dia jadi ya selesaikan sendiri-sendiri mbak”)

Tanggal 28 Mei saat wawancara di rumah mbak Luluk dan suaminya

*“ngomong-ngomonganae gak sempet sue-sue soale gak onok waktu akeh gae ngobrol, ndanio saling curhat mbak tambah gak due waktu, dadi masalah yo di marekno dewe-dewe”<sup>150</sup>.*

(“bincang-bincang nggak sempat lama-lama soalnya nggak ada waktu banyak untuk bincang-bincang, apalagi curhat mbak tambah nggak punya waktu, jadi masalah ya diselesaikan sendiri-sendiri”)

*“ono’ masalah di mare’no dewe mbak, gak sempet kate curhat-curhat ngono, wes gak masalah poko’e kebutuhan materi cukup mbak”<sup>151</sup>.*

(ada masalah di selesaikan sendiri mbak, nggak sempat mau curhat-curhat begitu, sudah nggak masalah pokoknya kebutuhan materi cukup mbak”.

Tanggal 30 Mei 2012 wawancara di rumah Fitria bersama ibunya

*“ibu’ seng cerito ambek aku tapi jarang mbak, nek aku yo gak tau cerito ambek ibu, soale gak sempet waktuku di gae kerjo ambek kuliah dadi jarang ano’ waktu mbak, bare’an yo sakno ibu’ nek aku curhat masalahku tambah kepikiran engkok, masalahku yo tak marekno dewe, njalok solusi nang koncokuae mbak”<sup>152</sup>.*

(“ibu yang cerita sama saya tapi jarang mbak, kalau aku ya nggak pernah cerita sama ibu, soalnya nggak sempat waktuku di buat kerja sama kuliah jadi jarang ada waktu mbak, lagi pula ya kasihan ibu kalau aku curhat masalahku tambah kepikiran nanti, masalahku ya saya selesaikan sendiri minta solusi ke temanku saja mbak”)

*“Fitri jarang nang omah mbak, dadi yo gak tau cerito opoo nang aku, keto’ane yo de’e gak tau onno’ masalah kok, lawong yo gak cerito opo-ope”<sup>153</sup>.*

---

<sup>150</sup>Wawancara pada ibu Luluk Widyo di rumahnya pada tanggal 28 Mei 2012 pukul 21.27WIB.

<sup>151</sup>Wawancara pada mas Leman di rumahnya pada tanggal 28 Mei 2012 pukul 05.37WIB.

<sup>152</sup>Wawancara pada Fitria di rumahnya pada tanggal 30 Mei 2012 pukul 21.04WIB.

<sup>153</sup>Wawancara pada ibu Amira di rumahnya pada tanggal 30 Mei 2012 pukul 21.05WIB

(“Fitri jarang di rumah mbak, jadi ya nggak pernah cerita apa-apa ke aku, kayaknya ya dia nggak pernah ada masalah kok, gimana la nggak pernah cerita apa-apa”)

Tanggal 31 Mei 2012 di rumah mbak Kurnia

“kalau ada masalah ku di luar rumah atau di rumah aku jarang cerita sama suami, soalnya kan aku juga sering pulangny malam jadi ya nggak pernah ketemu suami sama anak, sudah pada tidur mbak, suami juggle nggak pernah curhat-cuhat sama aku, apa lagi anakku, nggak sempet mbak aku juga, kalau punya masalah ya selesaikan sendiri-sendiri aja mbak nggak pernah di omongin bareng, minta pendapat nggak pernah kayak gitu baik aku atau keluargaku”<sup>154</sup>

“paling Fika aja yang banyak cerita sama saya kalau Kurnia nggak pernah, di rumah juga jarang, kalau saya punya masalah ya saya simpan sendiri, saya selesaikan sendiri selama saya mampu, kalau memang nggak bisa ya baru saya minta pendapat teman saya”<sup>155</sup>

“aku lebih seneng deket sama ayah dari pada ibu, enak sama ayah soalnya bisa sering cerita-cerita, main sama ayah, tanya-tanya sama ayah, kalau sama ibu nggak pernah bisa kayak gini”<sup>156</sup>.

Dalam Penelitian ini walaupun tujuh wanita buruh pabrik yang bekerja full-time tersebut rata-rata mereka tidak punya waktu berkumpul, bincang-bincang ataupun searing pada anggota keluarganya seperti yang telah mereka nyatakan atas, akan tetapi secara nonverbal mereka terbuka tentang perasaan yang mereka rasakan pada anggota keluarganya mereka ungkapkan dengan bahasa tubuh yang biasa mereka lakukan dari situlah keterbukaan yang

---

<sup>154</sup>Wawancara pada mbak Kurnia di rumahnya pada tanggal 31 Mei 2012 pukul 21.27WIB.

<sup>155</sup>Wawancara pada mas Ali di halaman rumahnya pada tanggal 31 Mei 202 pukul 16.07WIB.

<sup>156</sup>Waawancaraa pada Fika di halaman rumahnyaa pada tanggal 31 Mei 2012 pukul 16.09WIB.

mereka lakukan pada anggota keluarganya bukan keterbukaan secara verbal tentang kesehariannya namun nonverbal terbuka masalah persaan mereka masing-masing.

**b. Keterbukaan Wanita Buruh Pabrik kerja *Part-Time***

Tiga wanita buruh pabrik yang terbuka pada keluarganya tentang segala masalah yang di hadapinya serta aktivitasnya sehari-hari sempat mereka ceritakan pada keluarganya bahkan selalu mencari solusinya dengan searing dengan keluarganya saat berkumpul bersama.

Tanggal 1 Juni 2012 saat di rumah Istiani yang tinggal bersama ayah dan ibunya

*“di keluargaku setiap kumpul pas aku kerja siang ya paginya kumpul ambek keluarga, terus sering bapak takok, yo’opo dino iki awak mu Is? lancar ta yo’opo? nek ono’ ibu’ ambe’ bapak ngeke’i solusi, teros engkok gentian, ngono mbak, kadang yo ambek guyonan ngono dadine yo enak mbak wes ngene iki wong tuo ku iso’ ngewangi aku, masio bapak ku ambek ibu’ku ngono yo cerito, pokok’e ano’ waktu dewe gae kumpul koyok rapat ngono dadine”<sup>157</sup>. (“di keluargaku setiap kumpul saat aku kerja siang ya paginya kumpul sama keluarga, terus sering bapak tanya, bagaimana hari ini diri u Is? lancar atau bagaimana? Kalau ada ibu sama ayah member solusi, terus nanti gentian gitu mbak, kadang ya sama bercanda gitu jadinya ya enak mbak sudah gini ini orang tua ku itu bisa membantu aku, meskipun bapak sama ibu ku gitu ya cerita, pokoknya ada waktu sendiri untuk ngumpul kayak rapat gitu jadinya”)*

*“yowes podo koyok seng di wara I’is maeng mbak, ano waktu dewe gae kumpul, cerito-cerito, opomane aku sebagai kepala keluarga yo kudu iso’ ngontrol ngawasi keluargaku dadi bendinoe kudu ono’ waktu gae rapat keluarga, nek iso’ masalah iku di marekno ambek kelarga*

---

<sup>157</sup>Wawancara pada Istiani di ruang tv rumahnya pada tanggal 1 Juni 2012 pukul 20.05 WIB.

*dewe, seng ngerti mek keluarga ojok sampek wong lio ngerti masalah keluargaku*<sup>158</sup>.

(“ya sudah sama seperti yang di katakana Lis tadi mbak, ada waktu sendiri untuk kumpul, cerita-cerita apa lagi aku sebagai kepala keluarga ya harus mengontrol, mengawasi keluargaku, jadi setiap hari harus ada waktu untuk kumpul untuk rapat keluarga, kalau bisa masalah itu di selesaikan bersama keluarga sendiri, yang mengerti hanya keluarga jangan sampai orang lain tau masalah keluarga”).

*“yo masio gak wayae ngumpul mbak nek iso ben duwe masalah sopoae nang keluarga iki yo kudu cerito, dadi I’is iku gelek cerito ambek aku, nah nek wayae rapat baru di ceritakno nang bapak’episan di gole’I solusie bareng*<sup>159</sup>

(“ya meskipun nggak waktunya kumpul mbak kalau bisa biar punya masalah siapa saja di keluarga ini ya harus cerita, jadi I’is sering cerita sama aku, nah kalau waktunya rapat baru diceritakan sama bapaknya sekalian di carikan solusi bersama”)

Tanggal 2 Juni 2012 saat wawancara pada mbak Desi di rumahnya

*“yo nek ono’ opo-opo cerito ambek bojoku, ben ketemu bojoku mesti cerito-cerito kok mbak, masio de’e yo ngono soale kan aku yo kerjae sif-sifan dadi yo mesti ono’ waktu gae bojoku, anakku barang yo gelek cerito-cerito ambek aku, kadang ambek bapa’e poko’e nek iso’ keluargaku iku ne’ ono’ opo-opo cerito*<sup>160</sup>.

(“ya kalau ada apa-apa cerita sama suamiku, setiap bertemu suamiku selalu cerita-cerita kok mbak, meskipun dia ya gitu soalnya kan aku ya kerja sife-sifepan jadi ya selalu ada waktu untuk suamiku, anakku juga ya sering cerita-cerita sama aku, kadang sama bapaknya pokoknya kalau bisa keluargaku itu kalau ada apa-apa cerita”)

“ya mbak aku sama Desi ada apa-apa ya mesti cerita-cerita, guyon-guyon juga sering, wes koyok suami istri biasae mbak, masio Arman mole sekolah mesti cerito ambe aku atau nek

---

<sup>158</sup>Wawancara pada ibu Sri Antini di ruang tv rumahnya pada tanggal 1 Juni 2012 pukul 20.07WIB.

<sup>159</sup>Wawancara pada ibu Sri antini di ruang tv rumahnya pada tanggal 1 Juni 2012 pukul 20.05WIB.

<sup>160</sup>Wawancara pada mbak Desi di ruang tamu rumahya pada tanggal 2 Juni 2012 pukul 10.18WIB.

ada Desi ya cerita sama Desi, jadi nek ada apa-apa nggak pernah di simpen sendiri mbak”<sup>161</sup>.

Tanggal 3 Juni 2012 saat wawancara di rumah ibu Ratna

*“nek kerjo sore aku mbak isu’e ngobrol ambek ibu’ku, ngancani ibu’ku sa’aken mbak soale nek ku kerjo isu’ kan ibu’ku gak ono’ koncone, dadi yo nek ono’ kesempatan waktu yo ibu’ sering cerito curhat, masio aku yo curhat ambek ibu’ tok gak tau cerito masalahku nang koncoku, enak ambek ibu’ soale ibu’ seng ngerti watek ku dadine kan iso’ ngimbangi aku”*<sup>162</sup>.

(“kalau kerja sore aku mbak paginya ngobrol sama ibuku menemani ibuku kasihan soalnya kalau aku kerja pagi, kan ibuku nggak ada temannya jadi ya kalau ada kesempatan waktu ya ibu sering cerita curhat, meskipun aku ya sering curhat sama ibu saja, nggak pernah cerita masalahku sama temanku, enak sama ibu karena yang mengerti watak ku jadinya kan bisa menyeimbangkan aku”)

*“yo nek Ratna budal sore aku seneng ono’ koncone iso’ ngomong-ngomongan ambek Ratna”*<sup>163</sup>.

(“ya kalau Ratna berangkat pagi aku senang ada temannya bisa bincang-bincang sama Ratna”)

---

<sup>161</sup>Wawancara pada mas Parjo di rumahnya pada tanggal 2 Juni 2012 pukul 05.35WIB.

<sup>162</sup>Wawancara pada Ratna di rumahnya pada tanggal 3 Juni 2012 pukul 10.19WIB.

<sup>163</sup>Wawancara pada mbah Munimah di rumahnya pada tanggal 3 Juni 2012 pukul 14.21WIB.